

**KEPEMIMPINAN PENGASUH DALAM PENGEMBANGAN  
LEMBAGA PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN SABILA  
AL-MUHTADIN KARANGPRING SUKORAMBI JEMBER  
TAHUN 2018**

**SKRIPSI**



*Oleh :*

**IMAM AHMAD MUHDAR**

NIM: 084 124 008

**IAIN JEMBER**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**2019**

**KEPEMIMPINAN PENGASUH DALAM PENGEMBANGAN  
LEMBAGA PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN SABILA  
AL-MUHTADIN KARANGPRING SUKORAMBI JEMBER  
TAHUN 2018**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh: **Imam Ahmad Muhdar**  
08 April 2019

**Imam Ahmad Muhdar**  
NIM: 084 124 008

**Alimatus Solikhah, M.Pd.I**  
NIP. 19740005 200710 1 001

**Aulindya Falarima, M.Pd**  
NIP. 19160025

Di setujui oleh:

Dosen Pembimbing,

**Dra. Hj. Zulaichah Ahmad, M.Pd.I**  
NIP. 195604201983032001

KEPEMIMPINAN PENGASUH DALAM PENGEMBANGAN  
LEMBAGA PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN SABILA  
AL-MUHTADIN KARANGPRING SUKORAMBI JEMBER  
TAHUN 2018

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Selasa  
Tanggal : 09 April 2019

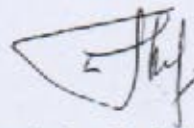
Tim Penguji

Ketua

Sekretaris



Mustajab, M.Pd.I.  
NIP. 19740905 200710 1 001



Anindya Fajarini, M.Pd  
NUP. 20160375

Anggota :

1. H. Mursalim, M.Ag
2. Dra. Hj. Zulaichah Ahmad, M.Pd.I.



Mengetahui  
Dekan FTIK

Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I  
NIP. 19760203 20012 1 003

## MOTTO:

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ  
فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ...

Artinya:

”Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah”.<sup>1</sup>Q.S: Shad-26.



---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV.Toha Putra, 1993), 736.

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Ayah dan Ibu tercinta yang selalu mendo'akan dan berjuang tanpa lelah untuk penulis, serta mendidik dengan penuh sabar, ikhlas, dan kasih sayang.
2. Adik-adikku yang selalu memberikan semangat dengan keluguan dan senyum keikhlasanya.
3. Saudara-saudara seperjuangan yang banyak memberikan pengalaman berharga dalam kehidupan sehari-hari.
4. Teman sejawat yang selalu memberi motivasi dalam penyelesaian skripsi ini..



## ABSTRAK

*Imam Ahmad Muhdar, 2018: Kepemimpinan Pengasuh Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Di Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin Karangpring Sukorambi Jember Tahun 2018*

Kepemimpinan adalah bagian penting manajemen tetapi tidak sama dengan manajemen. Kepemimpinan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mempengaruhi orang-orang lain agar bekerja mencapai tujuan dan sasaran. Manajemen mencakup kepemimpinan, tetapi juga mencakup fungsi-fungsi lain seperti perencanaan, pengorganisasian dan pengawasan

Adapun masalah yang diangkat dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana kepemimpinan pengasuh dalam pengembangan pendidikan formal di Pondok Pesantren Sabila Al Muhtadin Karangpring Sukorambi Jember Tahun 2018?. (2) Bagaimana kepemimpinan pengasuh dalam pengembangan pendidikan non formal di Pondok Pesantren Sabila Al Muhtadin Karangpring Sukorambi Jember Tahun Pelajaran 2018?. Adapun tujuan penelitian ini menjadi tujuan umum dan tujuan khusus antara lain : (1) Mendeskripsikan kepemimpinan pengasuh dalam pengembangan pendidikan formal di Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin Desa Karangpring Jember Tahun 2018?(2) Mendeskripsikan kepemimpinan pengasuh dalam pengembangan pendidikan non formal di Pondok Pesantren Sabila Al Muhtadin Desa Karangpring Jember Tahun 2018?.

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dimana dalam penjabaran dari hasil penelitian ini tidak berupa angka-angka, tetapi bersifat ilmiah. dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, interview dan dokumenter. Data yang diperoleh di analisis dengan menggunakan teori Miles and Huberman. Langkah analisis data meliputi : 1) reduksi data. 2) penyajian data. 3) penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data yang digunakan ialah Triangulasi Sumber

(1) Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat di kemukakan kesimpulan sebagai berikut: 1) Pola kepemimpinan pengasuh dalam pengembangan lembaga pendidikan jalur formal di pondok pesantren Sabila Al-Muhtadi, meskipun tetap berprinsip pada cara demokrasi, juga masih menyerupai dengan pola kepemimpinan pesantren, yang mana semua keputusan berakhir pada seorang kyai. Walaupun pada kepemimpinan ini melibatkan beberapa instansi pendidikan yang ada pada lembaga pesantren Sabila Al-Muhtadin, misalnya lembaga MTs, dan Aliyah (2) Kepemimpinan pengasuh dalam pengembangan lembaga pendidikan non formal di pondok pesantren Sabila Al-Muhtadin tidak jauh berbeda pada kepemimpinan jalur formal, dengan otoritas penuh pada pengasuh walaupun disini ada nuansa kepemimpinan kolegial, dengan tujuan pendidikan yang diterapkan lebih diterima oleh masyarakat luas, dengan indikasi lembaga ini lebih ditekankan pada penjagaan nuansa kepesantrenan dengan lembaga diniyah sebagai bekal awal ke masyarakat, yang kedua majlis ta'lim yang dikembangkan di masyarakat, hal ini dimaksudkan untuk melatih santri bisa bersosialisasi dengan masyarakat untuk mentransformasikan kegiatan keagamaan yang diperoleh di pondok pesantren.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas dan kewajiban akademik dalam bentuk skripsi. Dan sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai pembawa kabar gembira bagi umat yang bertaqwa.

Skripsi yang telah terselesaikan dengan judul “*Kepemimpinan Pengasuh Dalam Pengembangan Lembaga pendidikan Di Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin Desa Karangpring Sukorambi Jember Tahun 2018*” skripsi ini merupakan hasil daya dan upaya penulis. Dan penulis menyadari akan keterbatasan dan kemampuan penulis sudah tentu skripsi ini masih jauh dari taraf kesempurnaan. Oleh karena itu penulis dengan tangan terbuka dan lapang dada menerima teguran dan kritik konstruktif demi sempurnanya skripsi ini.

Di samping itu dengan selesainya penulisan skripsi ini izinkanlah penulis mengucapkan :

1. Bapak prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM. selaku rektor IAIN jember
2. Bapak Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
3. Ibu Dra. Hj. Zulaichah Ahmad, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Dr. H. Mundir, M.P.dselaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam.
5. Bapak/Ibu Dosen serta civitas akademika IAIN Jember yang membekali pengetahuan kepada penulis.



6. Semuapihak yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah-lah penulis mohon taufik dan hidayah-Nya. Semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya, Amiiin.

Jember, 07 Oktober 2018

Penulis





## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I    PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Definisi Istilah .....	8
F. Sistematika Pembahasan .....	10
<b>BAB II   KAJIAN KEPUSTAKAAN.....</b>	<b>12</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	12
B. Kajian Teori Tentang Kepemimpinan Pengasuh .....	14
C. Kajian Teori Tentang Pengembangan Lembaga Pendidikan.....	28
<b>BAB III  METODE PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
A. METODE PENELITIAN .....	37
1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian .....	37
2. Pendekatan Dan Jenis Penelitian .....	37

3. Lokasi Penelitian .....	38
4. Subyek Penelitian .....	38
5. Metode Pengumpulan Data.....	39
6. Analisis Data .....	43
7. Keabsahan Data .....	44
8. Tahap-Tahap Penelitian .....	46
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....</b>	<b>48</b>
A. Gambaran Obyek Penelitian .....	48
B. Penyajian Dan Analisa Data .....	57
C. Pembahasan Temuan .....	72
<b>BAB IV PENUTUP.....</b>	<b>78</b>
A. Kesimpulan .....	79
B. Saran-Saran .....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>81</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

IAIN JEMBER

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Kepemimpinan Pengasuh dalam pengembangan pendidikan di pondok pesantren memiliki hubungan yang cukup erat dalam pengaruhnya. Hal itu karena peran kepemimpinan memiliki arti yang cukup signifikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Sebagaimana dijelaskan oleh Handoko bahwa :

Kepemimpinan adalah bagian penting manajemen tetapi tidak sama dengan manajemen. Kepemimpinan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mempengaruhi orang-orang lain agar bekerja mencapai tujuan dan sasaran. Manajemen mencakup kepemimpinan, tetapi juga mencakup fungsi-fungsi lain seperti perencanaan, pengorganisasian dan pengawasan<sup>1</sup>.

Kepemimpinan sesungguhnya tidak ditentukan oleh pangkat ataupun jabatan seseorang. Kepemimpinan merupakan sesuatu yang muncul dari dalam serta buah dari keputusan seseorang untuk mau menjadi pemimpin, baik bagi dirinya sendiri, bagi keluarganya, bagi lingkungan pekerjaannya, maupun bagi lingkungan sosial dan bahkan bagi negerinya.

Dengan demikian secara sederhana kepemimpinan adalah sebuah keputusan dan lebih merupakan hasil dari proses perubahan karakter atau transformasi internal dalam diri seseorang. Kepemimpinan bukanlah jabatan atau gelar, melainkan sebuah kelahiran dari proses panjang perubahan dalam diri seseorang. Ketika seseorang menemukan visi dan

---

<sup>1</sup> Handoko Hani, *Manajemen*: Yogyakarta, (PT. BPFE, 2001), 294.

misi hidupnya, ketika terjadi kedamaian dalam diri (*inner peace*) dan membentuk bangunan karakter yang kokoh, ketika setiap ucapan dan tindakannya mulai memberikan pengaruh kepada lingkungannya, dan ketika keberadaannya juga mendorong perubahan dalam organisasinya, pada saat itulah seseorang lahir menjadi pemimpin sejati. Jadi pemimpin bukan sekedar gelar atau jabatan yang datang dari luar melainkan sesuatu yang tumbuh dan berkembang dari dalam diri seseorang.

Di dalam kepemimpinan pemakaian konsep saling pengaruh mempengaruhi memperlihatkan langkah ke arah keadaan umum dan abstraksi, sehingga secara tidak langsung menyatakan adanya pengaruh yang mengubah tingkah laku. Di sini terlihat adanya kekuatan hubungan timbal balik antara pemimpin dan pengikut yang mana secara singkat dapat dilakukan juga dalam praktek kepemimpinan yang akan mempengaruhi tingkah laku kelompok dan aktifitas kelompok, dan pada waktunya anggota kelompok akan mempertanggung jawabkan tindakanya pada pemimpin<sup>2</sup>.

Pada dasarnya pujian serta kritik dari pemimpin adalah memberikan dukungan atau mengetahui kebutuhan masyarakat, dan mereka dapat mengemas misi kelompok itu dengan cara-cara yang dapat memberikan arti kontribusi masing-masing anggota kelompok. Menurut Veithzal Rivai, sebagai pemimpin harus dapat memandu anggotanya dengan cara yang lebih baik dan jelas dalam pekerjaan mereka, dan itu

---

<sup>2</sup>Rivai. Vaithzal, 2004, *Kiat Memimpin Dalam Abad 21*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 13

mendorong fleksibilitas serta memberikan kebebasan orang untuk mengungkapkan perasaan mereka dan bagaimana cara mendapatkan pekerjaan. Semua upaya ini penting artinya dalam menentukan dampak emosional pimpinan<sup>3</sup>.

Suatu kenyataan manakala terjadi, apa yang telah dicita-citakan oleh pemimpin ternyata gagal dalam melaksanakan misi pendirian dan pengelolaan organisasinya, akan mengalami penggeseran nilai-nilai kharismatik di tingkat kepengurusan hingga berdampak negatif terhadap anggotanya. Tidak menutup kemungkinan dalam organisasi itu juga akan mengalami konflik yang justru bersumber dari faktor internal itu sendiri.

Berbicara tentang eksistensi pondok pesantren tidak lepas dari sejarah dimana agama Islam berasal dan tumbuh berkembang, agama Islam masuk ke Indonesia merupakan kesuksesan yang luar biasa, menembus dan mempengaruhi masyarakat Indonesia, agama Islam sebagai agama yang dianut mayoritas penduduk di kota ini, dilihat dari letak geografis antara Jazirah dan Indonesia yang cukup jauh. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Hasbullah “Sejak dimulainya proses penyebaran Islam di kepulauan nusantara ini belum terdapat suatu metode atau organisasi dakwah yang cukup mapan dan efektif untuk memperkenalkan Islam kepada masyarakat”<sup>4</sup>.

Djamaluddin mendefinisikan tentang pondok pesantren adalah sebagai berikut:

---

<sup>3</sup> Ibid,14.

<sup>4</sup>Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia (Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 1

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitarnya, dengan sistem asrama (kampus) yang santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang Pengasuh dengan ciri khasnya yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.<sup>5</sup>

Hasbullah mengatakan bahwa, “Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam secara historis kultural dapat dikatakan “*Training Center*”, otomatis menjadi “*Kultur Center*” Islam yang disyahkan atau dikembangkan oleh masyarakat (muslim) sendiri, Secara defacto tidak dapat diabaikan oleh pemerintah”<sup>6</sup>.

Kelenturan pondok pesantren dalam kehidupan sehari-hari ternyata membawa dampak positif bagi pesantren untuk diterima oleh berbagai macam masyarakat, baik masyarakat pedesaan maupun kerajaan Islam di Indonesia. Seiring dengan hal ini Soebandi dan Jhons mengungkapkan yang dikutip oleh Dhofier sebagai berikut:

Lembaga-lembaga pesantren itulah yang menentukan watak keislaman dari kerajaan-kerajaan Islam, dan memegang peranan yang paling penting bagi penyebaran Islam ke pelosok-pelosok dari lembaga-lembaga pesantren itulah asal usul sejumlah Manuskrip tentang pengajaran Islam di Asia Tenggara yang tersedia secara terbatas, yang dikumpulkan oleh pengembara-pengembara pertama dari perusahaan dagang belanda dan Inggris, karena lembaga inilah yang menjadi anak panah penyebaran Islam di wilayah ini<sup>7</sup>.

---

<sup>5</sup>Djamaluddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), 99

<sup>6</sup> Ibid, 40

<sup>7</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandangan Hidup Pengasuh)*, (Jakarta: LP3ES. 1994), 17.

Peranan Pengasuh sebagai pemegang peranan tertinggi di pesantren mempunyai andil yang sangat besar untuk mensukseskan pembangunan Nasional dengan motivasi bahwa mencintai tanah air sebagian dari iman yang dimanifestasikan dalam amar ma'ruf nahi munkar. Disini santri sebagai subyek pelaku utama dari program Pengasuh yaitu mengembangkan akhlaqul karimah dan mental santri untuk membuahkan manusia yang berbudi luhur, memahami nilai-nilai yang berhubungan dengan manusia, alam dan Tuhan yang merupakan tujuan akhir hidup dan kehidupan.

Dalam penelitian ini peneliti mengamati kepemimpinan pengasuh dalam pengembanagan pendidikan di pondok peasantren sabilal muhtadin krang pring sukorambi jember.

## **B. FOKUS PENELITIAN**

Setelah diketahui beberapa masalah yang melatar belakangi judul skripsi ini maka perlu dirumuskan permasalahannya secara sistematis kedalam suatu bentuk rumusan yang jelas sehingga semakin nyata sasaran yang ingin dicapai dan terhindar dari pembahasan yang tidak ada relevansinya dengan pokok permasalahan.

Arikunto menjelaskan bahwa: “masalah merupakan bagian dari kebutuhan seseorang untuk dipecahkan, orang lain mengadakan penelitian karena ingin mendapatkan jawaban dari masalah yang dihadapi”.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1996), 22.



Adapun masalah yang diangkat dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kepemimpinan pengasuh dalam pengembangan pendidikan formal di pondok pesantren sabila al muhtadin karang pring sukorambi jember tahun 2018?
2. Bagaimana kepemimpinan pengasuh dalam pengembangan pendidikan non formal di pondok pesantren sabila al muhtadin karang pring sukorambi jember tahun 2018?

### C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan pokok dari sebuah penelitian adalah memecahkan masalah-masalah sebagaimana yang telah dirumuskan sebelumnya. Untuk itu perumusan tujuan penelitian hendaknya tidak menyimpang dari usaha memecahkan masalah dan tujuan penelitian hendaknya dirumuskan secara jelas, singkat, operasional dan mengacu pada fokus penelitian.<sup>9</sup>

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kepemimpinan pengasuh dalam pengembangan pendidikan formal di pondok pesantren sabila al muhtadin karang pring sukorambi jember tahun 2018?
2. Untuk mendeskripsikan kepemimpinan pengasuh dalam pengembangan pendidikan non formal di pondok pesantren sabila al muhtadin karang pring sukorambi jember tahun 2018?

---

<sup>9</sup>Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1993), 3.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

Adapun manfaat yang dapat di harapkan dari hasil penelitian ini adalah meliputi beberapa hal sebagai berikut.

### **1. Bagi Peneliti**

Sebagai sumbangsih pemikiran dan bahan informasi yang konstruktif bagi seluruh pihak terkait terutama bagi segenap juru penerang agama islam. Serta Menambah wawasan pengetahuan secara disiplin keilmuan yang ditekuni yang berhubungan dengan masalah-masalah sosial keagamaan

Serta untuk menambah pengalaman, wawasan tentang peneltian dan penulisan karya ilmiah sebagai bekal untuk mengadakan penelitian ataupun sebagai perbaikan pada masa mendatang.

### **2. Bagi Lembaga IAIN Jember khususnya Jurusan Pendidikan Agama Islam**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah hasil penelitian yang telah ada dan sebagai tambahan perpustakaan khususnya masalah peran dalam mengembangkan pola kepemimpinan dalam berorganisasi.

### **3. Bagi masyarakat terutama Lembaga Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin Desa Karang Pring**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat, dan dapat menambah wawasan serta menjadikan referensi

dalam mengembangkan Lembaga pendidikan Di Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin Desa Karang Pring Jember.

## E. DEFINISI ISTILAH

Pada dasarnya definisi istilah merupakan unsur pokok dari suatu penelitian singkat dari sejumlah fakta atau gejala-gejala yang diamati oleh karena itu. Agar terhindar dari saling salah pengertian mengenai konsep-konsep yang di gunakan, sehingga akan menjadi mudah dalam memahami dan menelaah masalah yang di bahas. Dalam penelitian tentang Kepemimpinan Pengasuh Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Di Pondok Peasantren Sabilal Muhtadin Desa Karang Pring Jember 2018/2019 dengan penjelasan sebagai berikut :

### 1. Kepemimpinan

Beberapa Pengertian tentang kepemimpinan menurut Gary Yukl dalam buku kepemimpinan dalam organisasi.<sup>10</sup> menjelaskan, bahwa :

- a. Kepemimpinan adalah perilaku dari seorang individu yang memimpin aktifitas-aktifitas suatu kelompok ke suatu tujuan yang ingin dicapai bersama.
- b. Kepemimpinan adalah sebuah proses memberi arti (pengarahan yang berarti) terhadap usaha kolektif, dan yang mengakibatkan kesediaan untuk melakukan usaha yang diinginkan untuk mencapai sasaran.

---

<sup>10</sup> Gary Yukl, *Kepemimpinan dalam Organisasi*, (Jakarta, PT Bhuana Ilmu Populer, 1994), 2.

- c. Kepemimpinan adalah pembentukan awal serta pemeliharaan struktur dalam harapan dan interaksi.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa, kepemimpinan merupakan kemampuan untuk menjalankan pekerjaan dari orang lain dengan mendapatkan kepercayaan dan kerjasama.

## 2. Pengasuh

Menurut Zamakhsari, Pengasuh merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren menurut asal usulnya, perkataan engasuh dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda.

- a. Sebagai gelar kehormatan bagi barang yang di anggap keramat.
- b. Gelar kehormatan untuk orang tua pada umumnya.
- c. Gelar yang diberikan pada masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada santri.<sup>11</sup>

## 3. Lembaga Pendidikan

Dalam kamus ilmiah populer Lembaga adalah “yayasan yang bergerak dalam bidang penyelenggaraan pendidikan kemasyarakatan”.<sup>12</sup> Pendidikan oleh Muhaimin didefinisikan dengan segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seseorang atau kelompok peserta didik dalam menanamkan atau menumbuh kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai

<sup>11</sup>Ibid, 55.

<sup>12</sup>Partanto, Pius, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: ArkolaPartanto dkk,200), 406

pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari.<sup>13</sup>

Maka dalam tataran operational dalam penelitian ini, lembaga pendidikan adalah suatu usahayang mengerakkan pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai kepribadian peserta didik.

Dengan demikian yang dimaksud dengan kepemimpinan pengasuh dalam pengembangan lembaga pendidikan adalah kemampuan pengasuh dalam menjalankan sistem yang mengerakkan pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai peserta didik.

## **F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Untuk memudahkan pemahaman skripsi yang berjudul “Kepemimpinan Pengasuh Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Di Pondok Peasantren Sabila Al-Muhtadin Karang Pring Sukorambi Jember Tahun 2018. Dengan demikian perlu diberi gambaran singkat yang dirumuskan dalam sistematika pembahasan.

Adapun sistematika pembahasan yang dimaksud tersusun sebagai berikut:

### **Bab Satu Pendahuluan**

Memberikan dasar berpijak, arah manfaat serta kejelasan tentang metode yang digunakan dalam pembahasan skripsi ini. Dalam hal ini dikemukakan latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah sistematika pembahasan.

---

<sup>13</sup>Muhaimin., *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), 5-6

## Bab Dua Tinjauan Teoritis

Dalam bab ini dibahas landasan teoritik yang mengarah pada pertama, tentang “kepemimpinan pengasuh dalam pengembangan lembaga pendidikan di pondok peasantren sabila al-muhtadin karang pring sukorambi jember tahun 2018.

## Bab Tiga Metodologi Penelitian

Dalam hal ini dikemukakan tentang. Pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian subyek penelitian tehnik pengumpulan data analisis data dan keabsahan data.

## Bab Empat Penyajian Data Dan Analisis

Dalam bab ini berisi tentang gambaran obyektif penelitian, penyajian data dan analisis dan pembahsan temuan

## Bab Lima Penutup.

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran

IAIN JEMBER

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian terdahulu

Ada beberapa penelitian yang membahas tentang kepemimpinan pengasuh di Pesantren, yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Zeny Rahmawati

1. Zeny Rahmawati skripsi fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya (2009) tentang “*Pola Kepemimpinan K.H. Maimoen Zubair dalam Mengelola Pengembangan Lembaga Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang Jateng*” Dalam skripsi ini di simpulkan bahwa: Dalam kepemimpinannya di Pondok Pesantren Al-Anwar K.H. Maimoen Zubair menerapkan gaya kepemimpinan karismatik yang diwarnai dengan kepemimpinan demokratis, akan tetapi gaya kepemimpinan karismatik lebih mendominasi dari kepemimpinan demokratisnya.
2. Khadiq Muakrom skripsi tentang “*Pola kepemimpinan Pengasuh Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Formal Di Pondok Pesantren Darul Amanah Kabunan Sukorejo Kendal 2012*” Dalam skripsi ini di simpulkan bahwa: Dalam kepemimpinannya di Pondok Pesantren Darul Amanah menggunakan dua pola kepemimpinan demokratis dan kharismatik. Pola kepemimpinan demokratisnya dituangkan dalam pembentukan sebuah kepanitiaan di setiap pelaksanaan kegiatan yang berhubungan dengan meningkatkan kualitas



pendidikan. Dengan kharisma seorang pengasuh, menjadi hubungan yang cukup baik dengan lingkungan dan masarakat sekitar.

3. Rosidi, Hamam. (2010) “*Kepemimpinan Kyai Dalam Mengelola Pembelajaran Diniyah: Studi Kasus di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Singosari Malang*” Dalam skripsi ini di simpulkan bahwa: Dalam kepemimpinannya di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin. Dapat disarankan kepada pengasuh dan kepala madrasah agar selalu berusaha meningkatkan sumber daya yang ada di peantren dan meningkatkan pengelolaan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.

Tabel A.1

No	Nama peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	Zeny Rahmawati	dengan menggunakan kepemimpinan demokratik, akan tetapi gaya kepemimpinan karhismatik lebih mendominasi dari kepemimpinan demokratisnya.	menggunakan kepemimpinan bersifat demokratik tidak bersifat kharismatik.
2	Khadiq Muakrom	menggunakan dua pola kepemimpinan demokratis dan	menggunakan kepemimpinan bersifat demokratik

No	Nama peneliti	Persamaan	Perbedaan
		kharismatik. Serta focus terhadap meingkatkan kualitas pendidikan	tidak bersifat kharismatik dan focus dalam pengembangan lembaga pendidikan
3	Rosidi, Hamam	Lebih focus terhadap pengembangan madrasah diniyah (non formal)	Pengembangan dalam pendidikan formal dan non formal

## B. Kajian Teori Tentang Kepemimpinan Pengasuh

### 1. Pengertian Kepemimpinan pengasuh

Adapun yang melatar belakangi adanya kemunculan pemimpin tidak lepas dari tiga teori dasar:

- a) Teori Genetis. Bahwasannya pemimpin itu tidak dibuat, akan tetapi lahir menjadi pemimpin oleh bakat-bakat alami yang luar biasa sejak lahirnya, dan dia ditakdirkan lahir menjadi pemimpin dalam situasi dan kondisi yang bagaimanapun juga.
- b) Teori sosial. Pemimpin itu harus disiapkan, dididik, dan dibentuk, tidak terlahir begitu saja dan setiap orang bisa menjadi pemimpin melalui usaha penyiapan dan pendidikan, serta didorong oleh kemauannya sendiri.

c) Teori ekologis / sintetis. Seseorang akan sukses menjadi pemimpin bila sejak lahirnya ia sudah memiliki bakat-bakat kepemimpinan dan bakat-bakat ini sempat dikembangkan melalui pengalaman dan usaha pendidikan; juga sesuai dengan tuntutan lingkungan atau ekologiannya.<sup>1</sup>

Sedangkan pengertian tentang kepemimpinan menurut beberapa pakar peneliti, yang dikutip oleh Gary Yukl<sup>2</sup> menyebutkan antara lain :

- 1) Kepemimpinan adalah perilaku dari seorang individu yang memimpin aktifitas-aktifitas suatu kelompok ke suatu tujuan yang ingin dicapai bersama.
- 2) Kepemimpinan adalah sebuah proses memberi arti (pengarahan yang berarti) terhadap usaha kolektif, dan yang mengakibatkan kesediaan untuk melakukan usaha yang diinginkan untuk mencapai sasaran.
- 3) Kepemimpinan adalah pembentukan awal serta pemeliharaan struktur dalam harapan dan interaksi.
- 4) Kepemimpinan adalah peningkatan pengaruh sedikit demi sedikit pada, dan berada diatas kepatuhan mekanisme terhadap pengarahan-pengarahan rutin organisasi.

---

<sup>1</sup> Kartono, Kartini, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 29.

<sup>2</sup> Gary Yukl, *Kepemimpinan dalam Organisasi*, (Jakarta, PT Bhuana Ilmu Populer, 1994), 2

Dari definisi tentang kepemimpinan tersebut, merupakan ruang lingkup yang luas dan termasuk di dalamnya bermacam-macam perilaku yang diperlukan untuk mempengaruhi orang lain. Sebagian besar perspektif leadership itu memandang pemimpin sebagai sumber pengaruh. Pemimpin dalam memimpin pada dasarnya mempengaruhi para pengikutnya untuk mengikutinya sebagai pihak yang dipengaruhi.

Pandangan tentang pengaruh leader sentries ini sama selama beratus-ratus tahun, tetapi khususnya pada saat ini, beberapa pandangan telah muncul. Sebagaimana dijelaskan oleh Veithzal Rivai, kepemimpinan dapat dikatakan sebagai peranan dan juga suatu proses untuk mempengaruhi orang lain. Pemimpin adalah anggota dari suatu perkumpulan yang diberi kedudukan tertentu dan diharapkan dapat bertindak sesuai dengan kedudukannya.<sup>3</sup>

Sementara makna kepemimpinan dari uraian buku *Manajemen Pondok Pesantren* yang mensinyalir definisi beberapa pakar manajemen, seperti *Duke* melihat kepemimpinan sebagai fenomena *gestalt*, yakni keseluruhan lebih besar dari bagian-bagiannya, Menurut *Dubin* kepemimpinan terkait dengan penggunaan wewenang dan membuat keputusan. Sementara *Fiedler* lebih melihat kemimpinan individu dalam kelompok yang

---

<sup>3</sup> Vaithzal Rivai, *Kiat Memimpin Dalam Abad 21*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2004), 64

diberi tugas untuk mengarah aktifitas-aktifitas kelompok yang terkait dengan tugas. Memperkuat pendapat ini, *Stogdill* menjelaskan kepemimpinan sebagai proses mempengaruhi aktifitas kelompok dalam rangka penyusunan tujuan organisasi dan pelaksanaan sasaran. Akhirnya Pondy mendeskripsikan kepemimpinan sebagai kemampuan untuk menjadikan suatu aktifitas bermakna, tidak untuk merubah perilaku namun memberi pemahaman pada pihak lain tentang apa yang mereka lakukan.<sup>4</sup>

Dari sejumlah pandangan ahli terlihat bahwa terdapat banyak pendekatan untuk memahami kepemimpinan tergantung perspektif apa yang digunakan. Hal ini terlihat dalam beberapa kata kunci yang ditonjolkan, misalnya, penggunaan wewenang (Dubin), tugas mengarahkan (Fiedler), mempengaruhi aktifitas (Stogdill) dan membuat aktifitas yang bermakna (Pondy). Dengan demikian, masing-masing memberikan corak pandangan kepemimpinan yang berbeda dalam latar dan kebiasaan berbeda.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-qur'an surat An-Nuur (24) ayat 55, tentang gambaran pada setiap pemimpin dalam meniti karir kepemimpinannya. yaitu:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي

---

<sup>4</sup>Ibid, 24.

ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۗ يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا ۗ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ  
(النور: ٥٥)

Artinya: Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa dia sungguh-sungguhnya akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-nya untuk mereka, dan dia benar-bener akan menukar keadaan mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembahku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah janji itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.<sup>5</sup>

### 1. Etika Profesi Pemimpin

Berdasarkan kriteria profesi kepemimpinan menurut Kartini Kartono dalam bukunya yang berjudul *Pemimpin dan Kepemimpinan* dijelaskan bahwa profesi kepemimpinan harus disesuaikan pada paham dasar yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan luhur yang dijadikan pedoman bagi setiap pribadi pemimpin. Terutama sekali dengan masalah:

- 1) Nilai-nilai pengabdian kepada kepentingan umum
- 2) Jaminan keselamatan, kebaikan dan kesejahteraan bagi bawahan dan rakyat.
- 3) Menjadi pengingat dan pemersatu dalam segala gerak upaya.

<sup>5</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Surya Cipta Aksara, An-Nuur 24, 2001), 55.

- 4) Penggerak atau dinamisor dari setiap kegiatan.<sup>6</sup>

Etika kepemimpinan itu mengandung kriteria sebagai berikut:

- 1) Pemimpin harus memiliki satu atau beberapa kelebihan dalam pengetahuan, keterampilan sosial, kemahiran teknis, serta pengalaman.
- 2) Berkompeten melakukan kewajiban dan tugas-tugas kepemimpinannya.
- 3) Bersikap susila dan dewasa sehingga dia selalu bertanggung jawab secara etis atau susila, mampu membedakan hal-hal yang baik dan yang buruk, dan memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi.
- 4) Memiliki kemampuan mengontrol diri yaitu mengontrol fikiran, emosi, keinginan dan segenap perbuatannya disesuaikan dengan norma-norma kebaikan. Sehingga muncul sikap moral yang baik dan tanggung jawab.
- 5) Selalu melandaskan diri pada nilai-nilai kesusilaan, kebaikan,.  
Sekaligus pemimpin juga harus mampu menciptakan nilai-nilai yang tinggi atau berarti.
- 6) Dikenai sanksi oleh norma, perintah, dan larangan yang harus ditaati oleh pemimpin demi kesejahteraan hidup bersama dan demi efisiensi organisasi, maka segenap tindakan dan kesalahan

---

<sup>6</sup> Kartono Kartini, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 83.



pemimpin itu dikontrol baik berupa kontrol diri maupun kontrol sosial.<sup>7</sup>

Dengan demikian etika profesi kepemimpinan memberikan landasan kepada setiap pemimpin untuk selalu:

- a. Bersikap kritis dan rasional, berani mengemukakan pendapat sendiri dan berani bersikap tegas sesuai dengan rasa tanggung jawab etis (susila sendiri).
- b. Bersikap otonom (bebas tanpa dipaksa atau dibeli), mempunyai pemerintahan sendiri, berhak untuk membuat norma atau hukum sendiri sesuai dengan suara hati nurani yang tulus bersih.
- c. Memberikan perintah-perintah dan larangan-larangan yang adil dan harus ditaati oleh setiap lembaga dan individu.<sup>8</sup>

Maka jelaslah bahwa setiap kekuasaan dan wewenang pemimpin itu harus berlandaskan keadilan dan diarahkan kepada tujuan menciptakan kebahagiaan, kesejahteraan, dan keadilan bagi masyarakat luas.

## 2. Prinsip Kepemimpinan

Sebagaimana dijelaskan dalam buku *Kiat Memimpin dalam Abad 21* karangan Prof. Dr. Veithzal Rivai, mengatakan bahwa

---

<sup>7</sup>Kartono Kartini, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003),84-85.

<sup>8</sup>Ibid, 86.

prinsip kepemimpinan menurut Islam, yaitu musyawarah, adil, dan kebebasan berpikir.<sup>9</sup>

a. Musyawarah

Mengutamakan musyawarah sebagai prinsip yang harus diutamakan dalam kepemimpinan Islam. Al-Quran dengan jelas bahwa seseorang yang menyebut dirinya sebagai pemimpin wajib melakukan musyawarah dengan orang-orang yang berpengetahuan itu orang yang berpandangan baik.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ. (الشورى: ٣٨)

Artinya: Dan bagi orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan tuhan mereka dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka diputuskan dengan musyawarah antara mereka; dan kemudian mereka menafkahkan rezeki yang kami berikan terhadap mereka.<sup>10</sup>

Demikian pula Rasulullah SAW. Juga telah diperintahkan oleh Allah SWT supaya bermusyawarah dengan sahabat-sahabat beliau:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي

<sup>9</sup>Vaithzal Rivai, *Kiat Memimpin Dalam Abad 21*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2004), 74.

<sup>10</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Surya Cipta Aksara, Asy-syuura 42, 2001), 38.

الْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ  
(العمران: ١٥٩).

Artinya :

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka. Mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian kamu telah membalut tekad, maka bertawakallah dengan Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.<sup>11</sup>

Namun dalam perakteknya, pemimpin tidak harus selalu bermusyawarah dalam setiap menghadapi, mengambil keputusan ataupun dalam menyelesaikan masalah termasuk ragam konflik yang terjadi.<sup>12</sup>

#### b. Adil

Pemimpin sepatutnya mampu memberlakukan semua orang dengan adil, tidak berat sebelah dan tidak memihak. Lepas dari suku bangsa, warna kulit, keturunan, golongan, strata di masyarakat ataupun agama. Al-quran memerintahkan setiap muslim dapat berlaku adil bahkan sekalipun ketika berhadapan dengan penentang mereka.

<sup>11</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Surya Cipta Aksara, Al- imran 3, 2001,) 159

<sup>12</sup>Ibid., 75.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ  
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ  
كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا. (النساء: ٥٨)

Artinya:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah maha mendengar lagi maha melihat.<sup>13</sup>

Selain memegang teguh prinsip keadilan sebagai dasar tegaknya masyarakat Islam, maka dalam kepemimpinan pun keadilan adalah merupakan kunci kesuksesan dalam berorganisasi sebagai lembaga formal absolut yang setiap harinya mengalami benturan-benturan idealitas yang sangat dekat dengan konflik.

#### c. Kebebasan Berpikir

Pemimpin yang baik adalah mereka yang mampu memberikan ruang dan mengundang anggota kelompok untuk mampu mengemukakan kritiknya secara konstruktif, mereka diberikannya kebebasan mengeluarkan pendapat atau keberatan mereka dengan bebas, dan pemimpin harus dapat memberikan jawaban atas setiap masalah yang mereka ajukan. Agar sukses dalam memimpin, hendaknya seorang pemimpin dapat

<sup>13</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Surya Cipta Aksara, An-Nisaa' 4, 2001.), 58

menciptakan suasana kebebasan berpikir dan pertukaran gagasan yang sehat dan bebas, saling mengkritik dan saling menasehati satu sama lain, sehingga para pengikutnya merasa senang untuk mendiskusikan masalah atau persoalan yang menjadi kepentingan bersama.<sup>14</sup>

Dengan demikian pemimpin agama bukanlah kepemimpinan tirani dan tanpa koordinasi. Pemimpin agama selalu mendasari dirinya dengan prinsip-prinsip Islam, bermusyawarah secara obyektif dan penuh rasa hormat, membuat keputusan seadil-adilnya, bertanggung jawab bukan hanya saja kepada pengikutnya, tetapi juga adalah yang lebih penting kepada Allah SWT.

### **3. Macam -macam Kepemimpinan**

Gaya kepemimpinan atau leadership style dapat diartikan sebagai, Pola perilaku yang ditunjukkan oleh pemimpin dalam mempengaruhi orang lain. Pada dasarnya gaya kepemimpinan tersebut merupakan suatu pendekatan yang menekankan pada asumsi bahwa pola perilaku tertentu dalam mempengaruhi bawahannya untuk ikut dalam menentukan keberhasilan dalam masa kepemimpinannya.

---

<sup>14</sup>Vaithzal Rivai, *Kiat Memimpin Dalam Abad 21*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2004), 78.

Dari sisi lain walaupun semua kepemimpinan mencakup penggunaan kemampuan yang dimiliki untuk mempengaruhi pihak lain, namun tetap para pemimpin berbeda-beda dalam menggunakan gaya kepemimpinan dalam rangka mencapai tujuan.

Berbagai unsur penelitian tentang perilaku pemimpin berupaya untuk mengidentifikasi gaya kepemimpinan yang beraneka ragam, untuk menentukan yang mana sebenarnya gaya kepemimpinan yang terbaik. Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pemimpin menggunakan berbagai ragam gaya kepemimpinan mulai dari gaya yang paling otoriter, hingga yang paling memperhatikan partisipasi bawahan. Tannenbaum Schmit dalam Short Course, tentang kepemimpinan Eksekutif, memaparkan, bahwa suatu kontinuitas kepemimpinan mulai dari pemusatan kepemimpinan pada sosok diri sang pemimpin hingga pemusatan kepemimpinan pada bawahan. Sementara peneliti yang lain, yaitu dari kelompok studi Michingan menganalisa dampak dari kepemimpinan yang demokratis, bebas, dan otokrat. Lain halnya dengan kelompok studi Ohio yang mengidentifikasi fungsi utama kepemimpinan yang berupa kecenderungan untuk memberikan pertimbangan kepada bawahan (Consideration) atau sebaliknya, banyak memprakarsai berbagai tugas yang harus mereka laksanakan.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup>Short. Course, *Kepemimpinan Eksekutif*, (Malang, Indogement Group ), 3.

Adapun gaya kepemimpinan yang mempunyai tujuan untuk mempengaruhi bawahannya dalam organisasi yang dipimpinnya adalah sebagai berikut:

a. Otokrat

Otokrat sebagai salah satu jenis model kepemimpinan yang seringkali dipraktekkan oleh pemimpin, sehingga sering pemimpin yang mempunyai jenis kepemimpinan semacam ini disebut dengan pemimpin yang otoriter. Karena tidak adanya beberapa indikasi dalam jenis kepemimpinan yang semacam ini, diantaranya :

- 1) Kurang mempercayai anggota kelompoknya.
- 2) Hanya dengan imbalan materi saja yang mampu.
- 3) Mendorong orang untuk bertindak.
- 4) Kurang toleransi terhadap kesalahan yang dilakukan anggota.
- 5) Kelompok.
- 6) Peka terhadap perbedaan kekuasaan.
- 7) Memberikan kesan seolah-olah demokratis sering membuat
- 8) Keputusan sendiri<sup>16</sup>

b. Demokrat

Sedangkan jenis kepemimpinan demokrat adalah satu sikap yang diambil oleh pemimpin dalam suatu organisasi dengan memperhatikan anggota kelompok sehingga pemimpin tidak terkesan otoriter. Misalnya seperti :

- 1) Membuat keputusan dengan anggota kelompok.

---

<sup>16</sup>Ibid, 3.



- 2) Selalu menjelaskan sebab-sebab keputusan yang dibuat sendiri kepada kelompok.
- 3) Memuji dan mengkritik secara obyektif<sup>17</sup>

#### c. Kolegial

Kepemimpinan kolegial adalah kepemimpinan yang mengatur individu dan tanggung jawab kelompok terhadap masyarakat. Seringkali jenis kepemimpinan ini disebut sebagai jenis kepemimpinan yang diterapkan oleh rasulullah, karena jenis ini mengandung nilai-nilai legalitarianisme yang tinggi.

#### d. Laissez-Faire

Karakteristik pola kepemimpinan ini seorang pemimpin tidak dapat melakukan fungsi organisasi sendiri melainkan membutuhkan tenaga dan pikiran orang lain untuk membantu kerja organisasi, tidak berani menetapkan tujuan untuk kelompok dan tidak berani menanggung resiko serta cenderung membatasi komunikasi dan hubungan kelompok<sup>18</sup>.

Dengan demikian keberhasilan pemimpin dalam menentukan gaya kepemimpinannya dapat dilihat dari penerapan beberapa macam gaya kepemimpinan tersebut.

---

<sup>17</sup>Ibid, 3.

<sup>18</sup> Vaithzal Rivai, *Kiat Memimpin Dalam Abad 21*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2004), 79

## C. Kajian teori tentang pengembangan lembaga pendidikan

### 1. Pembinaan Dalam Bidang Pendidikan

Untuk mencerdaskan kehidupan bangsa salahsatunya dapat ditempuh melalui jalur pendidikan, baik jalur pendidikan formal, non formal dan informal. Hal ini sesuai dengan Sisdiknas No. 20 pasal 13 yaitu: Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal dan informal yang dapat saling melengkapi dan saling memperkaya<sup>19</sup>. Agar ketiga jalur pendidikan tersebut berkembang sesuai dengan tujuan yang diinginkan maka harus dilakukan pembinaan-pembinaan baik guru, karyawan, gedung dan fasilitas yang lain.

### 2. Jalur Pendidikan Formal (Sekolah)

Dalam UUSPN No. 20 tahun 2003 Pasal 10 dikatakan, "Pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar-mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan".

Menurut Ihsan dalam bukunya *Dasar-Dasar Kependidikan* bahwa jenjang pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.<sup>20</sup>

<sup>19</sup>Sekretariat Negara, UUSPN No. 20 Tahun 2003, (Bandung: Citra Umbara, 2003), 11

<sup>20</sup>H. Fuad, Ihsan, , *Dasar-Dasar Kependidikan*,(Jakarta: Rineka Cipta 1997), 129

Kemudian berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri Pasal 1, ayat 2, madrasah dirinci menjadi tiga tingkatan:

- a) Madrasah Ibtidaiyah, setingkat dengan Sekolah Dasar (SD).
- b) Madrasah Tsanawiyah, setingkat dengan Sekolah Menengah Lanjutan Pertama (SLTP).
- c) Madrasah Aliyah, setingkat dengan Sekolah Menengah Umum (SMU).

Selanjutnya dalam bab II pasal 2 disebutkan bahwa:

- a) Ijazah madrasah dapat mempunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum yang setingkat.
- b) Lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat lebih atas.
- c) Siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat.<sup>21</sup>

Dalam UUSPN No. 20 tahun 2003 Pasal 13 ayat 1 pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah. Sedangkan pada pasal 15 ayat 1

---

<sup>21</sup> H, Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana ilmu 1999), 150

dijelaskan, pendidikan menengah diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi.

### **3. Jalur Pendidikan Non Formal (Luar Sekolah)**

Salah satu jalur pendidikan yang diakui di Indonesia adalah jalur pendidikan Non Formal (luar sekolah). Jalur pendidikan Non Formal (luar sekolah) merupakan pendidikan yang Non Formal melalui kegiatan belajar-mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan”.

Dalam penjelasan UUSPN No. 20 tahun 2003 pasal 10 menegaskan:

Pendidikan Non Formal (luar sekolah) merupakan pendidikan yang diselenggarakan melalui prasarana yang dilembagakan, pendidikan Non Formal (luar sekolah) merupakan pendidikan yang diselenggarakan di Non Formal (luar sekolah) baik yang dilembagakan maupun tidak.

Ciri-ciri yang membedakan pendidikan luar sekolah dengan pendidikan umum adalah keluwesan pendidikan Non Formal (luar

sekolah) berkenaan dengan waktu dan lama belajar, usia peserta didik, isi pelajaran, cara penilaian hasil belajar.

Dari uraian di atas, pendidikan Non Formal (luar sekolah) adalah pendidikan yang melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia dengan peraturan-peraturan yang flexibel.

Berkaitan dengan pendidikan luar sekolah di pondok pesantren Sabilal Muhtadin disini akan kami jelaskan satu persatu mengenai jalur pendidikan luar sekolah.

a) Madrasah Diniyah

Dalam UUSPN No. 20 tahun 2003 pasal II ayat 6 menjelaskan: Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama.

Halim Soebahar menambahkan bahwa madrasah pada saat ini paling tidak dikenal atau diketahui ada tiga madrasah yaitu:

Pertama, madrasah diniyah, kedua, madrasah SKB tiga menteri tahun 1975, ketiga madrasah program khusus. Madrasah diniyah dimaksudkan sebagai lembaga yang disiapkan bagi

peserta didik yang waktu pagi , belajar di sekolah umum, sore hari ingin mendapatkan pelajaran agama di madrasah diniyah <sup>22</sup>

Madrasah diniyah dimana-mana hampir dapat disamakan, baik dari kurikulum pengajarannya maupun dari segi pelajaran yang diberikan. Hal ini dikarenakan madrasah diniyah adanya di pondok-pondok pesantren saja, atau paling tidak hanya orang-orang yang berbau pondok saja yang mampu memberikan pelajaran dari madrasah diniyah.

Mengenai tempat penyelenggaraan madrasah diniyah tidak terlalu sulit, bisa bertempat di masjid atau musholla madrasah diniyah dapat dilaksanakan, bahkan guru pengajarnya bisa merangkap beberapa mata pelajaran. Biasanya guru yang mengajar pada madrasah diniyah ini disebut Pengasuh, Ustadz, atau Gus.

#### b) Majelis Ta'lim

Kegiatan lain yang diselenggarakan di pondok pesantren selain kegiatan pengajian-pengajian kitab kuning juga dilaksanakan di masjid di langgar yaitu Majelis Ta'lim .

Majlis ta'lim yang dimaksudkan Hasbullah adalah: Salah satu lembaga pendidikan yang bersifat nonformal yang senantiasa menanamkan akhlak yang luhur dan mulia, meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan jamaahnya serta membrantas

---

<sup>22</sup>Abd. Halim, Soebahar, *Bagaimana Memahami Kurikulum SLTP dan SLTA*, Surabaya: Bina Ilmu 1993, 141

kebodohan umat Islam agar dapat memperoleh kehidupan yang bahagia dan sejahtera dan di ridai Allah SWT.<sup>23</sup>

Dari uraian di atas, semakin memperjelas bahwa, majlis ta'lim merupakan organisasi pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dari kalangan Islam itu sendiri, yang tujuannya untuk kemaslahatan umat manusia.

Pada majlis ta'lim terdapat hal-hal yang cukup membedakan dengan yang lain di antaranya :

- 1) Majlis Ta'lim adalah lembaga pendidikan Islam non formal Islam
- 2) Waktu belajarnya berkala tetapi teratur, tidak setiap hari sebagaimana halnya sekolah/madrasah.
- 3) Pengikut disebut Jamaah (orang banyak), bukan pelajar atau santri. Hal ini didasarkan pada kehadirannya di majlis ta'lim bukan merupakan kewajiban sebagaimana dengan kewajiban murid-murid menghadiri sekolah/madrasah.<sup>24</sup>

Realitas pada saat ini antara pendidikan sekolah (formal) dengan pendidikan jalur luar sekolah (non formal) serta informal, rupanya yang mendapat perhatian lebih besar adalah sekolah (formal). Sebagai konsekwensinya, apabila terjadi ketidakselarasan atau penyimpangan pendidikan yang

<sup>23</sup>Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia (Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 1999,) 94

<sup>24</sup>Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia (Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 1999,) 96

berlangsung dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan, maka sekolah akan mendapat sorotan yang paling tajam, sementara pendidikan di luar sekolah (non formal) dan pendidikan keluarga (informal) kurang mendapat perhatian bahkan cenderung dideskreditkan ilmiah yang membuat situasi pendidikan kelihatan pincang, sebab setiap pertumbuhan manusia atau setiap masyarakat tidak hanya ditentukan oleh pengalaman pendidikan formal akan tetapi juga pendidikan non formal dan informal sangat penting. Dari sisi inilah dapat dilihat arti penting pendidikan luar sekolah (non formal) dan pendidikan keluarga (informal) sehingga nantinya saling melengkapi antara pendidikan formal yang lebih cenderung transfer ilmu dan pendidikan non formal dan informal yang cenderung transfer nilai, sehingga tercipta masyarakat yang terdidik dan tidak hanya mempunyai kemampuan transfer ilmu akan tetapi juga traninternalisasi nilai-nilai pada akhirnya tercipta watak bangsa yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bermoral.<sup>25</sup>

Dalam rangka pengelolaan madrasah dan pembinaan pendidikan agama dilakukan oleh Menteri Agama, sedangkan pembinaan dan pengawasan mata pelajaran umum pada madrasah dilakukan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

---

<sup>25</sup>Samsul, Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers 2002), 178



bersama-sama dengan Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri.<sup>26</sup>

Mengenai kedudukan, tugas, fungsi yang ditangani oleh Departemen Agama ditegaskan oleh Keputusan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 2001 yaitu:

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 2001 tentang kedudukan, tugas, fungsi, kewenangan, susunan organisasi dan tata kerja Departemen Agama. Pasal 304, tugas pokok Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam adalah melaksanakan sebagaimana tugas pokok Departemen Agama di bidang kelembagaan agama Islam berdasarkan kebijakan yang ditetapkan oleh Menteri Agama dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Melihat struktur organisasi Direktorat Jendral ini dapat disimpulkan bahwa masalah yang harus ditangani Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam adalah masalah pendidikan Islam, baik formal maupun nonformal. Masalah pendidikan Islam yang harus ditangani dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Madrasah.
- 2) Pendidikan agama Islam pada sekolah umum.
- 3) Pondok pesantren.

---

<sup>26</sup> H, Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana ilmu, 1999), 149

- 4) Pendidikan keagamaan (Diniyah).
- 5) Pendidikan agama Islam pada masyarakat.
- 6) Pemberdayaan masjid.
- 7) Perguruan Tinggi Agama Islam.

Hal di atas semakin memperjelas bahwa keputusan Menteri Agama tersebut mengupayakan terwujudnya pendidikan keagamaan dan terwujudnya pondok pesantren yang berkualitas, mandiri, berdaya saing dan kuat kedudukannya dalam Sistem Pendidikan Nasional sehingga menjadi pusat unggulan pendidikan agama Islam dan pengembangan masyarakat dalam rangka pembentukan watak dan kepribadian santri sebagai muslim yang taat dan sebagai warga negara yang bertanggung jawab, disamping itu juga keputusan Menteri Agama Islam menjadikan institusi pendidikan (sekolah dan luar sekolah) sebagai basis penanaman moral dan akhlak disamping pendidikan di keluarga dan masyarakat..

IAIN JEMBER

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian berintikan uraian tentang pendekatan penelitian yang dipilih, yaitu pendekatan penelitian kualitatif. Sementara jenis penelitian misalnya dapat mengambil jenis studi kasus, etnografi, penelitian tindakan kelas, dan atau jenis lainnya. Penentuan pendekatan dan jenis penelitian harus diikuti oleh alasan-alasan.<sup>1</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, disebut kualitatif karena merupakan penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Jenisnya deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk menguraikan tentang sifat-sifat (karakteristik) suatu keadaan dalam bentuk kata-kata dan bahasa.<sup>2</sup>

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, dan kejadian yang terjadi. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan sikap, pandangan-pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun, *Pedoman*, 46.

<sup>2</sup>Supranto, *Metode Riset* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 57.

<sup>3</sup>Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Argensindo, 2001), 64.

## B. Lokasi penelitian

Lokasi merupakan tempat dilaksanakannya penelitian. Dalam hal ini peneliti menentukan lokasi di Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin Jember. Tepatnya di Desa Karang Pring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember.

## C. Subyek Penelitian

Pada bagian ini dilaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang dikumpulkan, bagaimana karakteristiknya, siapa yang dijadikan informan atau subyek penelitian, bagaimana ciri-ciri informan atau subyek tersebut dan dengan cara bagaimana data dijaring sehingga validitasnya dapat dijamin<sup>4</sup>

Hal ini dimaksudkan untuk memilih informan yang benar-benar relevan dan kompeten dengan masalah penelitian sehingga data yang diperoleh dapat digunakan untuk membangun teori. Selain itu peneliti juga menggunakan informan tambahan. Informan awal diminta untuk menunjuk orang lain yang dapat memberikan informasi, dan kemudian informan ini diminta pula untuk menunjuk orang lain yang dapat memberikan informasi, dan seterusnya sampai menunjukkan tingkat kejenuhan informasi. Artinya, bila dengan menambah informan hanya diperoleh informasi yang sama, berarti jumlah informan sudah cukup (sebagai informan terakhir) karena informasinya sudah jenuh.

---

<sup>4</sup> STAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 47.

Dalam penelitian ini yang dipandang sebagai informan awal (*key information*) Pengasuh Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin, yaitu pengasuh, pengurus, ustadz/ah, santri, serta tokoh masyarakat sekitar.

Untuk memperoleh data yang valid, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

### 1. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.<sup>5</sup>Cara ini mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, kalau wawancara hanya terbatas berkomunikasi dengan orang lain, maka observasi tidak terbatas pada orang saja, akan tetapi objek-objek alam lain.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif. Jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.<sup>6</sup>

Adapun data yang di ambil dari metode observasi ini adalah:

- a) Letak geografis Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin Krang Pring Sukorambi Jember.
- b) Keadaan pengembangan lembaga pendidikan Pondok Pesantren Sabilal Muhtadn Krang Pring Sukorambi Jember.

---

<sup>5</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*(Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2011), 220.

<sup>6</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*(Bandung:Alfabeta, 2010), 66.

- c) Keadaan kepemimpinan Pengasuh pada pengembangan lembaga pendidikan Pondok Pesantren Sabil al Muhtadin Krang Pring Sukorambi Jember.

## 2. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah suatu teknik untuk mendapatkan data dengan cara *face to face relation*. Teknik ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan kepada informan. Wawancara dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dilakukan dengan seorang perantara untuk mendapatkan data.<sup>7</sup>

Adapun jenis- jenis wawancara yang ada dalam penelitian adalah :

### 1) Wawancara berstruktur/terpimpin

Dalam wawancara terpimpin, hal yang dilakukan oleh pewawancara ialah membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci, biasanya secara tertulis. Pewawancara dapat menggunakan daftar pertanyaan itu sewaktu melakukan interview itu atau jika mungkin menghafalnya di luar kepala agar percakapan menjadi lancar dan wajar.

### 2) Wawancara tak berstruktur/bebas

Dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat data apa saja yang akan dikumpulkan. Pertanyaan tidak diajukan dalam urutan yang sama, bahkan pertanyaannya pun tak

<sup>7</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 100.

selalu sama. Namun ada baiknya bila pewawancara sebagai pegangan mencatat pokok-pokok penting yang akan dibicarakan sesuai dengan tujuan wawancara.<sup>8</sup>

### 3) Wawancara bebas terpimpin

Wawancara bebas terpimpin ini merupakan kombinasi antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin. Dengan demikian, peneliti berharap dapat mendeskripsikan secara mendalam tentang apa yang diteliti.

Namun peneliti disini menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin. Dikarenakan peneliti dapat mendeskripsikan secara detail tentang Kepemimpinan Pengasuh Dalam meningkatkan Pendidikan Di Pondok Peasantren Sabila al Muhtadin Krang Pring Sukorambi Jember.

Adapun data yang akan diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara ini adalah :

- 1) Sejarah berdirinya pondok pesantren sabilal muhtadin Krang Pring Sukorambi Jember.
- 2) Model kepemimpinan yang dilakukan oleh pengasuh dalam mengembangkan pendidikan di pondok peasantren sabila al muhtadin Krang Pring Sukorambi Jember.

---

<sup>8</sup>S. Nasution, *METODE RESEARCH: Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 117-119.

### 3. Dokumenter

Selain menggunakan teknik observasi dan wawancara, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan (catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan), gambar (foto, gambar hidup sketsa), atau karya-karya monumental dari seseorang (karya seni, patung, film, dan lain-lain).<sup>9</sup>

Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih akurat apabila didukung dengan foto-foto, akan tetapi perlu diperhatikan bahwa semua foto memiliki tingkat keakuratan yang tinggi.

Adapun data yang di ambil dari metode dokumentasi adalah sebagai berikut:

- 1) Latar belakang dan sejarah pendidikan di pondok peasantren sabila al muhtadin Krang Pring Sukorambi Jember.
- 2) Data-data tentang personal pendidikan di pondok peasantren sabila al muhtadin Krang Pring Sukorambi Jember.
- 3) Data inventarisir tentang pendidikan di pondok peasantren sabila al muhtadin Krang Pring Sukorambi Jember.
- 4) Data tentang pengembangan pendidikan di pondok peasantren sabila al muhtadin Krang Pring Sukorambi Jember.

---

<sup>9</sup>Sugiyono, *Model Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 329.



#### D. Analisis data

Setelah pengelolaan data selesai maka proses selanjutnya adalah menganalisis data untuk mendapatkan sebuah gambaran yang utuh terkait dengan masalah yang menjadi objek penelitian. Dengan mempertimbangkan jenis penelitian yang digunakan maka metode analisis data adalah analisis deskriptif kualitatif.

Metode ini diajukan untuk mendeskripsikan data yang terkait dengan masalah pokok yang diperoleh dalam sebuah penelitian, sekaligus menganalisisnya berdasarkan kualitas data yang menjadi bahan deskriptif. Pada penelitian ini menggunakan analisis data model Miles and Huberman. Aktivitas dalam analisis data model Miles and Huberman adalah sebagai berikut :

a. Reduksi data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting dengan dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan menggambarkan sebuah kejelasan dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sebagainya.

c. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori.<sup>10</sup>

#### E. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini validitas (keabsahan data) menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber adalah mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dengan mencari data dari beragam sumber. Sedangkan triangulasi teknik adalah mengecek data kepada sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda. Hal ini dapat dicapai dengan jalan diantaranya :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.

---

<sup>10</sup>Ibid.,246.

- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumentasi yang berkaitan.<sup>11</sup>

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Adapun pengecekan keabsahan data yang dilakuakn dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>12</sup>

Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Sedangkan triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

## F. Tahap-Tahap Penelitian

Adapun tahap-tahap penelitian ini terdiri dari tahap pralayanan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.

### 1. Tahap pra lapangan

#### a. Menyusun rancangan penelitian

Dalam menyusun rancangan penelitian ini peneliti menetapkan beberapa hal yaitu sebagai berikut:

<sup>11</sup> Lexy J Moeloeng, *Metode Penelitian*, 321.

<sup>12</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 178.

- 1) Judul penelitian
- 2) Latar belakang penelitian
- 3) Fokus penelitian
- 4) Tujuan penelitian
- 5) Manfaat penelitian
- 6) Metode pengumpulan data

b. Mengurus perizinan

Dengan surat pengantar yang ditentukan program studi, peneliti mohon izin kepada Pengasuh Pondok Peasantren Sabila Al Muhtadin Krang Pring Sukorambi Jember. Dengan demikian peneliti telah mendapatkan perizinan untuk melakukan penelitian di lembaga tersebut.

c. Menjajaki dan menilai lapangan

Penjajakan dan penilaian lapangan ini terlaksana dengan baik apabila peneliti sudah terlebih dahulu mengetahui dari orang di lembaga tersebut tentang situasi dan kondisi di tempat penelitian tersebut.

d. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Menyiapkan instrumen pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian mengenai pengambilan keputusan kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi guru yakni instrumen observasi, wawancara, dan dokumenter.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Setelah persiapan dianggap matang, maka tahap selanjutnya adalah melaksanakan penelitian. Dalam tahap ini peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan yaitu dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### 3. Tahap analisis data

Setelah penelitian selesai, peneliti mulai menyusun langkah-langkah berikutnya yaitu menyusun kerangka laporan hasil penelitian dengan menganalisa data yang telah dikonsultasikan kepada dosen pembimbing karena mungkin masih ada yang perlu direvisi untuk mencapai hasil penelitian yang maksimal. Laporan yang sudah selesai siap dipertanggung jawabkan di depan penguji yang kemudian digunakan untuk diserahkan kepada pihak terkait.



## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Obyek Penelitian

##### 1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Sabila al Muhtadin

###### Desa Karangpring Jember

Pondok Pesantren Pesantren Sabila Al-Muhtadin terletak di Desa Karang Pring Jember merupakan pesantren yang tertua di Desa Karang Pring. Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin ini di dirikan oleh Kyai Murafi' pada tahun 1930 M. Pada awalnya merupakan sebuah pendidikan pengajian Al-Qur'an yang diselenggarakan di mushalla atau surau untuk menampung putra-putri penduduk daerah sekitar Desa Karang Pring yang mengaji pada Kyai Murafi', lambat laun dengan berjalannya waktu santri dari daerah sekitar bahkan daerah lain berdatangan untuk mengaji kepada kyai Murafi', sebab disamping sebagai guru mengaji beliau adalah seorang da'i, sehingga pengaruh dan kharismatik beliau dikenal oleh masyarakat banyak juga daerah lain.

Dengan demikian, bertambahnya santri terutama dari luar daerah yang mana rumah mereka cukup jauh kebanyakan dari santri tersebut menginap di mushalla tempat mereka mengaji, sehingga beliau mempunyai inisiatif untuk membangun asrama sebagai tempat menginap santri. Dan berkat saran para kyai-kyai serta dukungan oleh masyarakat sekitar dalam mewujudkan inisiatifnya dapat terlaksana.

Dan selanjutnya pengajian tidak hanya terfokus pada pengajian Al-Qur'an akan tetapi ditingkatkan dengan kajian kitab kuning yang nota bene mengkaji ilmu agama dan majlis ta'lim bagi masyarakat.

Pada tahun 1930 Kyai Murafi' mendirikan pendidikan diniyah guna mendukung kegiatan belajar mengajar dalam kajian agama, berdirinya madrasah diniyah tersebut dijadikan sebagai simbol sejarah berdirinya Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin yang kemudian dikenal oleh masyarakat sekitar.

Kyai Murafi' merupakan pendiri dan pengasuh pertama Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin, beliau mengasuh dan mengabdikan dirinya dalam pendidikan pesantren 46 tahun dimulai sejak tahun 1930 M hingga tahun 1966 M dan wafat dalam usia 60 tahun. Kemudian diganti oleh Kyai Syamsuddin menantu beliau mulai tahun 1966 M hingga 1991 dikarenakan beliau juga tutup usia. Kemudian pada 1991 sampai saat ini yang mengasuh adalah putranya yang bernama Kyai Husni Mubarak sampai saat ini dengan nama Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin.<sup>1</sup>

## **2. Kondisi Pendidikan Pondok Pesantren**

Pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin ini yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal.

### **a. Pendidikan Formal**

Pendidikan formal yang ada di Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin ini di mulai dari pendidikan sanawiyah sampai pada jenjang pendidikan Aliyah, pendidikan Tsanawiyahnya berdiri pada tahun 22

---

<sup>1</sup>Sumber data: *Dokumentasi pon-pes Sabila Al-muhtadin*, 18 juli 2018

Juli 2009. Dalam kepemimpinan para pengasuh ini sudah mempunyai ide untuk mendirikan sekolah formal lanjutan yaitu Madrasah Aliyah yang mulai dirintis pada tahun 2007, dan pernah berjalan selama dua tahun, namun perjuangan pendirian Aliyah tersebut sendat dan akhirnya berhenti dengan tidak berkelanjutan.

Pada generasi selanjutnya pengasuh mulai menggagas lagi untuk pendirian lembaga formal tersebut dengan melihat kebutuhan masyarakat sekitar pada tahun 2011 berdirilah Madrasah Aliyah sampai saat ini.<sup>2</sup>

#### **b. Pendidikan Non Formal**

##### **1) Madrasah Diniyah Sabila Al-Muhtadin**

Madrasah Diniyah Sabila Al-Muhtadin ini berdiri pada tahun 1930 M, setiap santri wajib mengikuti pendidikan Madrasah Diniyah dengan jenjang pendidikan mulai dari tingkat i'dadiu, ibtida'i, tsanawi dan tahassus. Materi pelajaran tentang akhlakul karimah santri yang diajarkan di Madrasah Diniyah tersebut terdapat pada bidang studi Akhlak.

##### **2) Pengajian Kitab Kuning**

Pengajian kitab kuning di Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin menerapkan beberapa tipikal yaitu: pengajian sorogan, wetonan, bahtsul masail. Pengajian wetonan adalah pengajian kitab yang sifatnya umum wajib diikuti oleh setiap santri, sedangkan pengajian sorogan hanya diikuti oleh santri yang tingkatannya

---

<sup>2</sup> Sumber data: *Observasi pon-pes Sabil Al-muhtadin*, 18 juli 2018



paling tinggi yaitu tahassus sedangkan bahtsul masail membahas suatu persoalan berkenaan dengan agama yang literatur merujuk pada Ihya' Ulumuddin, kegiatan ini dilaksanakan satu bulan sekali.

Sedangkan materi pengajaran tentang akhlaqul karimah santri yang terdapat di Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin yaitu diajarkannya kitab Akhlaqul Banaat, yang menjelaskan tentang akhlak santri baik kepada Allah maupun kepada sesamanya.

### 3) Majlis Ta'lim

Majlis ta'lim merupakan forum pengajian yang ada di Pondok Pesantren ini peruntukkan bagi masyarakat, pelaksanaannya sepekan sekali yaitu malam Jum'at yang diikuti oleh semua muslim dan muslimat yang ada di sekitar Pondok Pesantren ini dan dikemas dalam cara tahlilan dan shalat-shalat sunnah secara berjama'ah serta diisi dengan kuliah tujuh menit yang membahas materi tentang tauladhan (ustwatun hasanah) yang dicontohkan oleh Rasul SAW. pada masa pemerintahannya.

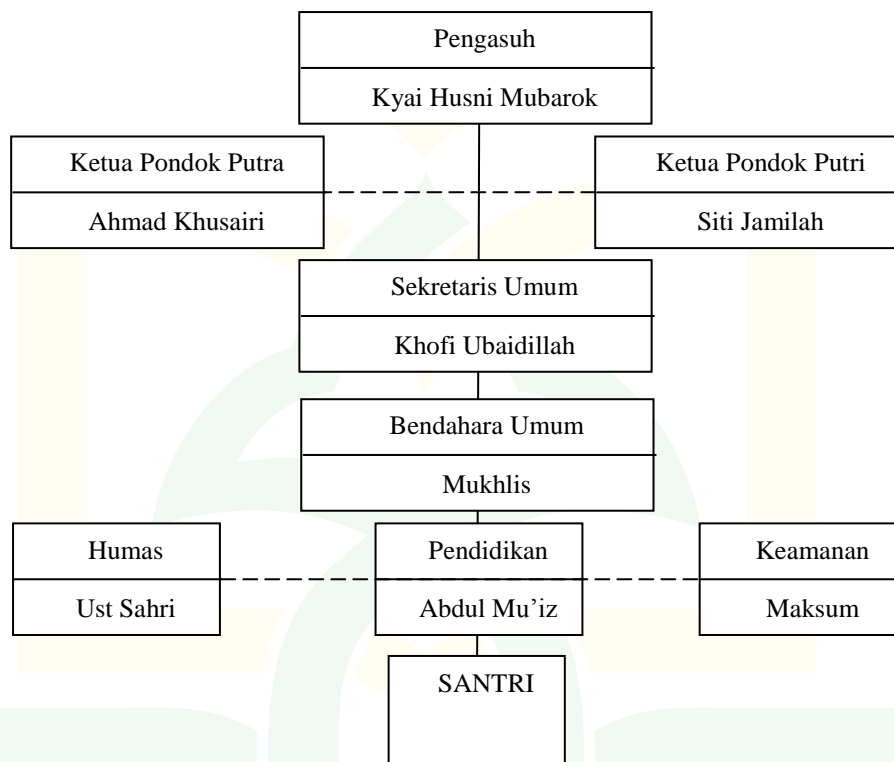
### **3. Struktur Pengurus Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin**

Agar mekanisme aktivitas pondok pesantren berjalan dengan efektif dan dinamis serta terorganisir maka wadah struktur keorganisasian mempunyai peran penting dalam merealisasikan program dan aktifitas sebagai activating control. Adapun struktur organisasi Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin adalah sebagai berikut:

## Bagan I

### Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Sabibal Muhtadin

**Karang Pring Kec. Sukorambi Kab. Jember Tahun 2018/2019<sup>3</sup>**



Keterangan:

= Garis Komando —————

= Garis Koordinasi - - - - -

#### 4. Keadaan Santri Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin

Keadaan santri Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin saat ini berjumlah 250 santriwan dan santriwati, untuk lebih memudahkan pendataan, jumlah santri dengan cara pendataan tingkatan dalam Madrasah

Diniyah, untuk lebih jelasnya akan dikemukakan dalam tabel berikut:

<sup>3</sup> Sumber data: *Dokumentasi Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin*, 20 juli 2018

**Tabel 3.1**  
**Keadaan Santri Pondok Pesantren Sabila Muhtadin**  
**Desa Karang Pring Kec. Sukorambi Kab. Jember**  
**Tahun 2018/2019<sup>4</sup>**

No	Kelas	Tingkatan	Putra	Putri	Jumlah
1	-	I'dadi	10	15	25
2	I	Ibtida'i	15	19	34
3	II	Ibtida'i	10	10	20
4	III	Ibtida'i	8	21	29
5	I	Tsanawi	14	15	29
6	II	Tsanawi	14	15	29
7	III	Tsanawi	7	10	17
8	I	Tahassus	7	8	15
9	II	Tahassus	5	10	15
<b>Jumlah</b>			<b>90</b>	<b>123</b>	<b>213</b>

Tenaga pengajar atau asatidz dari Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin, untuk lebih jelasnya akan dikemukakan dalam tabel berikut:

<sup>4</sup> Sumber data: *Dokumen Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin* 20 juli 2018

**Tabel 3.2**  
**Keadaan Tenaga Pengajar / Asatidz dan Bidang Studi**  
**Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin**  
**Desa Karangpring Kec. Sukorambi Kab. Jember**  
**Tahun Pelajaran 2018/2019<sup>5</sup>**

No	Nama	Bidang Studi
1	Kyai Husni Mubarok	Hadits, Falaq, Balaghoh
2	Kyai Misbahul Munir	Tauhid, Aqidah
3	Ustadz Khusairi	Nahwu, Shorrof
4	Ustadz Syarif Hidayat	Tajwid, Akhlaq
5	Ustadz Misbahul Hasan	Bahasa Arab, Tafsir
6	Ustadz Ahmad Kholili	Fiqih, Mahfudlot
7	Ustadz Nur Kholis	Akhlaq
8	Ustadzah Siti Jamilah	Fiqih
9	Ustadzah Umi Afifah	Tajwid
10	Ustadz Muhyiddin. S.HI	Mahfudlot

#### Deskripsi Keadaan Bidang Studi dan Literatur

Bidang studi dan literatur yang dijadikan pegangan dan dipakai Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin di pilah dalam dua macam yaitu bidang studi dan literatur dalam pesantren (pengajian kitab kuning).

Bidang studi dan literatur dalam tingkatan madrasah untuk lebih jelasnya akan dijelaskan dalam tabel berikut:

<sup>5</sup> Sumber data: *Dokumen Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin*, 20 juli 2018

**Tabel 3.3**  
**Literatur pengajian Kitab Kuning**  
**Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin**  
**Karangpring Kec. Sukorambi Kab. Jember**  
**Tahun 2018/2019<sup>6</sup>**

No	Bidang Studi	Literatur / Nama Kitab
1	Tafsir	Jalalain
2	Hadits	Riyadus shalihin
3	Fiqih	Bulughul maram
4	Tasawuf	Ihya' al-Ulumuddin

#### 5. Kegiatan Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin

Adapun kegiatan santri baik kegiatan harian, mingguan, maupun kegiatan bulanan sebagaimana yang ada dalam tabel dibawah ini:

**Tabel 3.4**  
**Jadwal Kegiatan Harian Pondok Pesantren Sabila Muhtadin**  
**Desa Karangpring Kec. Sukorambi Kab. Jember**  
**Tahun 2018/2019<sup>7</sup>**

No	Nama Kegiatan	Pelaksanaan	Keterangan
1	Shalat jama'ah subuh	04.00	Semua santri
2	Pengajian kitab kuning (pengajian sorogan)	04.30-06.00	Semua santri
3	Shalat Dhuha	06.15-18.00	Semua santri
4	Istirahat	08.00-11.00	Semua santri

<sup>6</sup> Sumber data: *Dokumen Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin*, 25 juli 2018

<sup>7</sup> Sumber data: *ibid*

No	Nama Kegiatan	Pelaksanaan	Keterangan
5	Shalat dhuhur berjama'ah)	12.00-12.30	Semua santri
6	Sekolah diniyah	13.00-15.00	Sesuai dengan tingkatannya
7	Shalat Ashar (berjama'ah)	15.30-16.00	Semua santri
8	Pengajian wetonan	16.00-17.00	Tingkat tahassus
9	Shalat Magrib	17.30-18.15	Semua santri
10	Pengajian Al-Qur'an	18.15-19.00	Tingkatan sesuai kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an
11	Shalat Isya' (berjama'ah)	19.00-19.30	Semua santri
12	Pengajian sorogan	19.30-20.00	Semua santri
13	Muthola'ah	21.00-22.15	Sesuai dengan tingkatan
14	Istirahat	22.15-03.30	Tidur
15	Shalat tahajjud	03.30-04.00	Semua santri

Tabel 3.5

**Jadwal Kegiatan Mingguan Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin  
Desa Karangpring Kec. Sukorambi Kab. JemberKecamatan  
Tahun 2018/2019<sup>8</sup>**

No	Nama Kegiatan	Pelaksanaan	Keterangan
1	Diskusi umum/munadzarah	Selasa siang	Mekanisme pelaksanaan secara bergiliran menjadi nara sumber yang ditunjuk oleh asatidz
2	Praktek khitobah	Malam Selasa	Bergantian tiap santri

<sup>8</sup> Sumber data: *Dokumen Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin*, 25 juli 2018

No	Nama Kegiatan	Pelaksanaan	Keterangan
3	Pembacaan tahlil dan sholat sunnah	Malam jum'at	Diikuti seluruh santri
4	Jum'at bersih	Jum'at	Kerja bakti

Tabel 3.6

**Jadwal Kegiatan Bulanan Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin  
Desa Karangpring Kec. Sukorambi Kab. Jember Tahun 2018/2019<sup>9</sup>**

No	Nama Kegiatan	Pelaksanaan	Keterangan
1	Sama'an Al-Qur'an Khotaman	Malam jum'at (kliwon)	Diikuti oleh santri dan masyarakat setempat

## B. Penyajian Dan Analisa Data

Analisa data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>10</sup>

Alasan yang paling mendasar menggunakan metode analisis data kualitatif deskriptif adalah karena data yang terkumpul bukan berupa angka-angka sandi tetapi banyak berupa kata-kata atau gambaran. Sehingga dengan demikian laporan penelitian kualitatif ini berisi kutipan data untuk memberikan laporan penelitian.

<sup>9</sup> Sumber data: *Dokumen Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin*, 25 juli 2018

<sup>10</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001): 103

Setelah melalui proses perolehan data dengan berbagai metode yang dipakai, mulai dari data yang spesifik, akhirnya sampailah pada pemberhentian meraih data, karena data yang diperoleh sudah dianggap represensatif ,

Secara berurutan, berikut akan disajikan data-data yang ada dan tetap mengacu pada perumusan masalah yakni :

### **1. Kepemimpinan pengasuh Dalam pengembangan lembaga Pendidikan melalui jalur formal Di Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin Karangpring**

Pendidikan Formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar-mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan. Upaya pengembangan pendidikan yang dilaksanakan oleh Pondok pesantren Sabila Al-Muhtadin pada Formal adalah mulai dari Madrasah Tsanawiyah (MTS) dan Madrasah Aliyah (MA). Sebagaimana yang di samapaikan oleh ust. Khusyairi selaku pengurus pondok, bahwa :

“Pendidikan formal di sini berjenjang dari madrasah tsanwiyah dan dilanjutkan pada madrasah aliyah”<sup>11</sup>

Dengan adanya penjelasan diatas, pondok pesantren sabila muhtadin telah menyelenggarakan pendidikan formal mulai dari jenjang madrasa tsanawiyah sampai pada madrasah aliyah.

Adapun penjelasan tentang pendidikan formal di ponpes sabila al-muhtadin adalah sebagai berikut:

---

<sup>11</sup> Ahmad khusyairi, *interview*, 29 juli 2018



### **Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijaga**

Madrasah Tsanawiyah adalah termasuk pendidikan formal yang ada di Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin, yang berdiri pada tahun 2009 MTS Sunan Kali Jaga Karang Pring didirikan atas tuntutan masyarakat yang menginginkan adanya lembaga pendidikan formal di lingkungan Pondok Pesantren, juga atas dukungan pendiri Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin akhirnya berdirilah lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah di lingkungan Pondok Pesantren untuk pertama kalinya. MTS Sunan Kali Jaga terus melakukan pembinaan-pembinaan baik pembinaan dari aspek guru, karyawan, gedung dan fasilitas-fasilitas yang lain. Akan tetapi sampai saat ini, Madrasah Tsanawiyah memiliki gedung yang terdiri dari 7 ruangan kelas 1 ruang kantor, 3 guru kontrak dan 7 guru honorer dan yang lain. Kami sebagai pengasuh akan terus melakukan pembinaan dalam segala bidang demi perkembangan MTS Sunan Kali Jaga ke depan.

Sedangkan menurut ustad Misbah seelaku guru MTs, menyatakan:

“Salah satu bentuk pengembangan Pondok Pesantren dalam pendidikan formal untuk tetap eksis dan di terima di masyarakat yaitu, banyak pesantren-pesantren telah mendirikan Madrasah Tsanawiyah yang di dalamnya di samping mengajarkan pelajaran agama, juga mengajarkan pelajaran umum.”<sup>12</sup>

Menurut penjelasan diatas, dalam pengembangan pondok pesantren sabila Al-muhtadin salah satunya dengan menyelenggarakan

<sup>12</sup> Misbahul Munir, *interview*, 09 Agustus 2018

pendidikan berjenjang atau pendidikan formal yang berkelanjutan yang di dalamnya berpadu pelajaran umum dan agama.

### **Madrasah Aliyah Sabila Al-Muhtadin**

Dengan melihat perkembangan Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin makin lama semakin meningkat siswanya, maka pada tahun 2007 telah mendirikan pendidikan formal setingkat SMU yaitu Madrasah Aliyah Sabila Al-Muhtadin. Madrasah Aliyah Sabila Al-Muhtadin terus melakukan pembinaan-pembinaan baik pembinaan dari aspek guru, karyawan, gedung dan fasilitas-fasilitas yang lain. Akan tetapi sampai saat ini, Madrasah Aliyah memiliki gedung yang terdiri dari 4 ruangan dengan ruang kantor.

Mengenai pengembangan Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin pada paparan selanjutnya, pengasuh juga menyatakan :

“Insya Allah beberapa tahun kemudian kami akan selalu mengadakan beberapa program yang akan mampu mendongkrak kualitas dan keberadaan pendidikan formal khususnya MA Sabila Al-Muhtadin, dimana masih sangat membutuhkan tenaga profesional dan handal untuk pengembangan lembaga ini”.<sup>13</sup>

Dari beberapa pendapat di atas bahwa perkembangan Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin dalam pembinaan pendidikan formal yang nampak pada saat ini yaitu dengan adanya Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA).

<sup>13</sup> Husni Mubarak, *interview*, 11 Agustus 2018

## 2. Kepemimpinan Pengasuh Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Non Formal Di Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin Desa Karangpring Kab. Jember

Pendidikan Non Formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan melalui kegiatan belajar-mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan. Jenis dan bentuk kegiatan dan pendidikan Non Formal bermacam-macam, seperti: pendidikan keagamaan pendidikan keterampilan dan lain sebagainya.

Adapun pendidikan non formal yang diselenggarakan di ponpes sabila al-muhtadin adalah sebagai berikut:

### 1) Madrasah Diniyah

Sesuai dengan penuturan ustadz Syarif, beliau mengungkapkan:

Sejak awal Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin berdiri, pengajaran-pengajaran kitab kuning sudah terlaksana dengan baik, lebih-lebih pada saat ini pesantren semakin maju, maka pengajaran-pengajaran kitab kuning tetap ditingkatkan dan dipertahankan sebagai ciri khas pengajaran Pondok Pesantren yang diwariskan oleh ulama'-ulama' terdahulu.<sup>14</sup>

Akan tetapi pengajaran kitab kuning di Pondok Pesantren bukan suatu hal yang istimewa, karena seperti apa yang dikatakan oleh ustadz Syarif, pengajaran kitab yang tercetak dengan dasar kertas berwarna kuning, yang dikarang oleh ulama'-ulama' masa lalu merupakan ciri khas pengajaran

<sup>14</sup> Ahmad Syarif, *interview*, 11 Agustus 2018

Pondok Pesantren, jadi pengajaran kitab kuning tersebut tetap dipertahankan selama Pondok Pesantren masih eksis.

Materi pelajaran yang diajarkan di Madrasah Diniyah ini menggunakan bahasa Arab. Hal ini dikarenakan juga untuk melatih siswa Madrasah Diniyah untuk tidak “alergi” berbahasa Arab. Kerana menurut target Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin dengan mampu berbahasa Arab, maka sudah mampu untuk menguasai salah satu bahasa.

Menurut ustad Syarif, beliau menuturkan bahwa salah seorang ustadz tertua di Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin, pengajaran kitab kuning menggunakan dua (2) metode pengajaran yaitu: Metode Wetonan dan Sorogan.<sup>15</sup>

Metode wetonan adalah metode dimana pelaksanaannya, kyai membaca kitab lalu menterjemahkan dan menjelaskan, sedangkan aktifitas santri memperhatikan sambil memahami kitab (menulis terjemahannya di dalam kitabnya), jika kyai telah memberi kesempatan bertanya, maka santri boleh menanyakan persoalan yang dibicarakan.

Sedangkan metode sorogan adalah seorang kyai atau ustadz mengajarkan secara efektif kepada santri dengan cara satu persatu menyodorkan kitab yang dipelajarinya dengan

---

<sup>15</sup> Ahmad Syarif, *interview*, 11 Agustus 2018

bimbingan bagaimana cara membaca, cara menghafal, menterjemahkan, dan menafsirkan.

Peserta didik Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin terdiri dari dua macam, yaitu: santri yang menetap di Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin, dan santri yang berasal dari luar Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin (santri kalong). Dengan adanya santri yang belajar kitab kuning di lingkungan Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin, maka Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin memberikan kontribusi dalam pembinaan pendidikan melalui Madrasah Diniyah.

## 2) Majlis Ta'lim

Kegiatan Majlis Ta'lim ini sudah lama berlangsung bahkan lebih lama dirintis oleh kyai melalui dakwah dari pada Pondok Pesantrennya, kalau peneliti berikan pengertian, Majlis Ta'lim adalah sebagai berikut: Majlis Ta'lim adalah suatu kegiatan pengajian untuk menyebarkan agama Islam yang penyampaianya disampaikan secara terbuka dan peserta yang mengikuti tidak terbatas, baik usia, suku maupun jumlahnya, asalkan ingin mengikuti dengan baik, maka kegiatan ini terbuka untuk umum.

Sesuai dengan ungkapan ustad Ilham beliau mengungkapkan bahwa Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin

sudah mengadakan kegiatan Majelis Ta'lim tiap hari Jum'at, Senin dan Selasa, serta pada setiap tiga bulan pondok pesantren sabila al-muhtadin mengadakan pengajian (Majlis Ta'lim) dengan mendatangkan ulama' dari pesantren lain yang materi tentang keagamaan dan dikaitkan dengan isu-isu yang sedang terjadi.<sup>16</sup>

Dengan adanya kegiatan Majelis Ta'lim yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren semakin tinggi nilainya di mata masyarakat, sebab dengan kegiatan tersebut pesantren Sabila Al-Muhtadin dapat menjaga dan mempererat tali persaudaraan dengan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, peneliti dapat mengatakan itulah kontribusi riil Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin dalam pembinaan pendidikan jalur luar sekolah. (non formal).

Adapun pola kepemimpinan pengasuh yang diterapkan di ponpes sabila al-muhtadin Karang Pring ini adalah sebagai berikut :

a. Otokrat

Pada pola ini yang sering kali di pakai dalam pesantren ini Berdasarkan hasil wawancara bahwa pola-pola kepemimpinan pesantren masih mewarnai kepemimpinanya dalam menjalankan roda organisasi

---

<sup>16</sup> Ilham Toyib, *interview*, 11 Agustus 2018

pengasuh Pesantren Sabila Al-Muhtadin hingga saat ini. “Di pesantren pimpinan tertinggi ada pada kekuasaan pengasuh dan nilai-nilai esensial dari pesantren adalah penghargaan dan penghormatan pada pengasuh.

Pada Proses pengambilan keputusan memang tetap mengacu pada proses-proses demokrasi, akan tetapi dalam proses pengambilan keputusan memang tidak di lepas sesuai dengan ide-ide yang ada pada perkembangan musyawarah, akan tetapi semua itu akan mengacu pada satu keputusan yang tidak harus disepakati oleh peserta musyawarah, keputusan tersebut diambil oleh seorang pengasuh sebagai keputusan final, semua ini dalam rangka untuk menjaga dari nilai-nilai pesantren. karena demokrasi yang di terapkan di dunia barat tidak selamanya cocok dengan dinamika kehidupan pesantren.<sup>17</sup>

Begitu pula ketika peneliti melakukan wawancara dengan ustad Bahrul Ulum beliau mengatakan bahwa dalam menentukan Keputusan Pengasuh sebagai pimpinan selalu mengadakan musyawarah dengan organisasi yang ada di internal pesantren namun kekuasaan dan wewenang tetap ada pada beliau karena semua pengurus organisasi harus

---

<sup>17</sup> Ahmad syarif, *interview*, 01 Agustus 2018

menganut prinsip “*Sami’na wa ato’na*”, mendengar dan harus melaksanakan.<sup>18</sup>

Dalam kepemimpinan pengasuh terkesan pada salah satu genetis atau keturunan dimana dalam sikap kepemimpinan beliau lebih memihak atau berpedoman pada kebiasaan abahnya (Kyai Syamsudin) sehingga setiap kebijakan dalam kepemimpinannya beliau sering mengatakan kebijakan ini yang menjadi amanat pengasuh sebelumnya. Dengan demikian sikap dan keputusan yang diambil kadang kala menjadi bahan pertanyaan.

#### b. Demokrat

Pada proses ini kadang kala di pakai oleh pengasuh secara baik ketika pengasuh melakukan musyawarah yang berkenaan pada lembaga formal, dengan kebiasaan beliau banyak melibatkan beberapa elemen termasuk masyarakat.

Selaras dengan penjelasan dari ustad Ahmad syahri, beliau menjelaskan bahwa pada intinya ketika musyawarah itu masih dalam koridor pensantren dan tidak keluar dari esensi kepesantrenan maka pengasuh lebih

---

<sup>18</sup> Bahrul Ulum: *interview*, 01 Agustus 2018



cenderung mengikuti keputusan dan pandangan hasil musyawarah.”<sup>19</sup>

Dengan adanya penjelasan diatas, bahwa kepemimpinan pengasuh untuk mewujudkan setiap kegiatan-kegiatan rutinitas yang diselenggarakan oleh masing-masing kepemimpinan yang ada di pondok pesantren Sabila Al-Muhtadin yaitu dengan selalu mengadakan musyawarah untuk pengembangan pondok pesantren tersebut sehingga tetap menjadi tempat yang layak dan berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Menurut Ustad Khusairi selaku pengurus pondok pesantren pada konsep kepemimpinan demokrasi ini di pakai ketika mengadakan musyawarah yang banyak berkenaan pada pendidikan formal, menyampaikan :

.....karena klo ada persoalan pendidikan formal harus mengikuti program pemerintah dimana program itu yang banyak mengetahui adalah pada guru sesuai dengan jenjangnya masing-masing.<sup>20</sup>

### c. Kolegial

Pola Kepemimpinan ini juga biasa dilakukan oleh seorang pengasuh ketika penanaman sebuah pemahaman kepada masyarakat, dimana masyarakat diberi kewenangan dan pimpinan kelompok tersebut juga diberi kewenangan

<sup>19</sup> Ahmad Syahri, *interview*, 04 Agustus 2018

<sup>20</sup> Ahmad khusyairi, *interview*, 07 Agustus 2018

untuk mengatur dan memimpin masyarakat tersebut, karena model seperti ini banyak terdapat pada aturan-aturan yang legal dan tertulis.

d. Laissez-Faire

Kepemimpinan yang terakhir ini ketika peneliti menemui ustad fauzi selaku guru MADIN, beliau menyampaikan bahwa kepemimpinan pengasuh tidak bisa menjalankan semua organisasi yang ada pada internal pondok, maka beliau mengatakan “masih membutuhkan seorang setaf untuk mejalankannya.”<sup>21</sup>

Kepemimpinan pengasuh untuk mewujudkan setiap kegiatan-kegiatan rutinitas yang diselenggarakan oleh masing-masing kepemimpinan yang ada di pondok pesantren Sabila Al-Muhtadin khususnya di tingkat intern organisasi kepemimpinan beliau. Maka selalu mangadakan muswarah dalam rangka pengembangan pondok pesantren tersebut sehingga tetap menjadi tempat yang layak dan berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Organisasi Pesantren Sabila Al-Muhtadin Karang Pring untuk mencapai tujuannya selalu melakukan “usaha-usaha dan kegiatan-kegiatannya yaitu Dalam menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran melalui

---

<sup>21</sup> Ahmad Fauzi, *interview*, 07 Agustus 2018

Pondok Pesantren, Diniyah, Madrasah/Sekolah dari tingkat Wustho sampai dengan tingkat Madrasah Aliyah, kursus-kursus, serta meningkatkan dan menyempurnakan mutu pendidikan, pengajaran dan kebudayaan.

Lebih jelasnya dalam penyajian data penulis menyajikan tabel seperti berikut ini :

**Tabel : 2.1**

**Hasil temuan**

No	Fokus	Temuan
1	Bagaimana Kepemimpinan Pergasuh dalam meningkatkan Lembaga Pendidikan Formal di Pondok Pesantren Sabila al Muhtadin Karang Pring Suorambi Jember Tahun Pelajaran 2018/2019?	Adapun penjelasan tentang pendidikan formal di ponpes sabila al-muhtadin adalah sebagai berikut:(1)Madrasah Tsanawiyah. Madrasah Tsanawiyah adalah termasuk pendidikan formal yang ada di Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin, yang berdiri pada tahun 2009 MTS Sunan Kali Jaga Karang Pring didirikan atas tuntutan masyarakat yang menginginkan adanya lembaga pendidikan formal di lingkungan Pondok Pesantren, juga atas dukungan pendiri Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin akhirnya berdirilah lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah di lingkungan Pondok Pesantren untuk pertama kalinya. MTS Sunan Kali Jaga terus melakukan pembinaan-pembinaan baik pembinaan dari aspek guru, karyawan, gedung dan fasilitas-fasilitas yang lain. Akan tetapi sampai saat ini, Madrasah Tsanawiyah

No	Fokus	Temuan
		<p>memiliki gedung yang terdiri dari 7 ruangan kelas 1 ruang kantor, 3 guru kontrak dan 7 guru honorer dan yang lain. Kami sebagai pengasuh akan terus melakukan pembinaan dalam segala bidang demi perkembangan MTS Sunan Kali Jaga ke depan. (2) madrasah aliyah. Dengan melihat perkembangan Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin makin lama semakin meningkat siswanya, maka pada tahun 2007 telah mendirikan pendidikan formal setingkat SMU yaitu Madrasah Aliyah Sabila Al-Muhtadin Madrasah Aliyah Sabila Al-Muhtadin terus melakukan pembinaan-pembinaan baik pembinaan dari aspek guru, karyawan, gedung dan fasilitas-fasilitas yang lain. Akan tetapi sampai saat ini, Madrasah Aliyah memiliki gedung yang terdiri dari 4 ruangan dengan ruang kantor.</p>
2	<p>Bagaimana Kepemimpinan Pengasuh dalam meningkatkan Lembaga Pendidikan Non Formal di Pondok Pesantren Sabila al Muhtadin Karang Pring Suorambi Jember Tahun Pelajaran 2018/2019?</p>	<p>Pendidikan Non Formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan melalui kegiatan belajar-mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan. Adapun pendidikan non formal yang diselenggarakan di ponpes sabila al-muhtadin adalah sebagai berikut: (1) madrasah diniyah sabila al-muhtadin. Jenis dan bentuk kegiatan dan pendidikan Non Formal bermacam-macam, seperti:, pendidikan keagamaan pendidikan keterampilan dan</p>

No	Fokus	Temuan
		<p>lain sebagainya. Adapun metode pembelajaran dalam madrasah diniyah sabila al-muhtadin adalah sebagai berikut: (a)Metode wetonan adalah metode dimana pelaksanaannya, kyai membaca kitab lalu menterjemahkan dan menjelaskan, sedangkan aktifitas santri memperhatikan sambil memahami kitab (menulis terjemahannya di dalam kitabnya), jika kyai telah memberi kesempatan bertanya, maka santri boleh menanyakan persoalan yang dibicarakan.</p> <p>(b)metode sorogan adalah seorang kyai atau ustadz mengajarkan secara efektif kepada santri dengan cara satu persatu menyodorkan kitab yang dipelajarinya dengan bimbingan bagaimana cara membaca, cara menghafal, menterjemahkan, dan menafsirkan.</p> <p>Peserta didik Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin terdiri dari dua macam, yaitu: santri yang menetap di Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin, dan santri yang yang berasal dari luar Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin (santri kalong). Dengan adanya santri yang belajar kitab kuning di lingkungan Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin, maka Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin memberikan kontribusi dalam pembinaan pendidikan melalui Madrasah Diniyah. (2) majlis taklim. Kegiatan Majlis Ta'lim ini sudah lama berlangsung bahkan lebih lama dirintis oleh kyai melalui dakwah dari pada</p>

No	Fokus	Temuan
		<p>Pondok Pesantrennya, kalau peneliti berikan pengertian, Majlis Ta'lim adalah sebagai berikut: Majlis Ta'lim adalah suatu kegiatan pengajian untuk menyebarkan agama Islam yang penyampaiannya disampaikan secara terbuka dan peserta yang mengikuti tidak terbatas, baik usia, suku maupun jumlahnya, sebab dengan kegiatan tersebut pesantren Sabila Al-Muhtadin dapat menjaga dan mempererat tali persaudaraan dengan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, peneliti dapat mengatakan itulah kontribusi riil Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin dalam pembinaan pendidikan jalur luar sekolah. (non formal).</p>

### C. Pembahasan temuan

Setelah data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan dengan metode observasi, interview dan dokumenter, kemudian data tersebut disajikan dan dianalisa melalui diskusi dan interpretasi oleh peneliti, yang mana hal tersebut merupakan jawaban atau tanggapan dari pokok-pokok pemikiran atau pertanyaan-pertanyaan dari bagian pendahuluan serta kerangka teoritik yang telah dibahas pada bagian sebelumnya.

Hal tersebut di atas akan dikomunikasikan dengan temuan-temuan penelitian di lapangan yang dilaksanakan peneliti selama penelitian berlangsung berdasarkan pada pokok masalah yang telah dirumuskan sebelumnya yaitu tentang “Kepemimpinan pengasuh dalam pengembangan

lembaga pondok pesantren Sabila Al-Muhtadin Karang Pring Kec. Sukorambi Kab. Jember Tahun 2018/2019.

### **1. Kepemimpinan Pengasuh Dalam Pengembangan Pendidikan Formal Di Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin Karangpring Sukorambi Jember Tahun 2018**

Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin mempunyai andil yang sangat besar untuk pengembangan lembaga yang di asuh oleh seorang kyai. Sehingga dengan pola kepemimpinannya yang di kembangkan mulai dari pendiri pondok pesantren sampai pada generasi ke 3 ini menggunakan dua pola kepemimpinan yaitu dengan otokrat dan democrat. Sehingga dengan kebijakan dan intruksi pengasuh untuk mendirikan pengembangan pendidikan formal terlaksana sampai pada jenjang Madrasah Aliyah.

Menurut penjelasan di atas, pengasuh dalam mendirikan lembaga formal juga banyak melibatkan pengurus pondok, para ustadz dan tokoh masyarakat, untuk bermusyawarah tentang mendirikan lembaga formal. Dengan didirikannya lembaga formal ini dapat menjawab kebutuhan masyarakat yaitu guna untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu atau kualitas santri, oleh karena itu pengasuh Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin tidak henti-hentinya mengupayakan pendidikan pesantren lebih meningkat dan lebih berkualitas.

Pengasuh Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin sebagai pimpinan tertinggi dalam pesantren tersebut sangat peka terhadap lajunya perkembangan zaman, dimana dengan sangat diutamakan dalam suatu kehidupan masyarakat. Untuk itu maka pengasuh pondok pesantren untuk mengaplikasikan kepemimpinannya juga melakukan sistem kolegal dimana pengasuh memberikan tanggung jawab penuh kepada kepala sekolah untuk menjalankan program pendidikan formal.

Dengan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pengasuh Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin dalam kepemimpinannya untuk pengembangan lembaga pesantren mempunyai hak otoriter serta dengan mempertimbangkan partisipasi beberapa kelompok dan tokoh masyarakat. Adapun jalur pendidikan formal di ponpes Sabila Al-Muhtadin ada dua, yaitu:

a. Madrasah Tsanawiyah

Upaya pengembangan pendidikan yang dilaksanakan oleh pengasuh Pondok pesantren Sabila Al-Muhtadin pada jalur Formal khususnya Madrasah Tsanawiyah (MTs) ialah melaksanakan dengan pola kepemimpinan otoriter serta memperhatikan pendapat anggota masing-masing kelompok sehingga pemimpin tidak terkesan otoriter. Dalam kepemimpinannya pengasuh selalu membuat keputusan dengan semua anggota dari Madrasah Tsanawiyah (MTs) serta menjelaskan sebab-sebab keputusan yang dibuat sendiri kepada semua anggota dari Madrasah Tsanawiyah (MTs). Dan



memuji dan mengkritik proses dan hasil masing-masing kelompok secara obyektif.

#### b. Madrasah Aliyah

Upaya pengembangan pendidikan yang dilaksanakan oleh pengasuh Pondok pesantren Sabila Al-Muhtadin pada jalur Formal khususnya Madrasah Aliyah (MA) ialah melaksanakan dengan pola kepemimpinan otokrat serta memperhatikan pendapat anggota masing-masing kelompok sehingga pemimpin tidak terkesan otoriter. Dalam kepemimpinannya pengasuh selalu membuat keputusan dengan semua anggota dari Madrasah Aliyah (MA) serta menjelaskan sebab-sebab keputusan yang dibuat sendiri kepada semua anggota dari Madrasah Aliyah (MA). Dan memuji dan mengkritik proses dan hasil masing-masing kelompok secara obyektif.

### **2. Kepemimpinan Pengasuh Dalam Pengembangan Pendidikan Non Formal Di Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin Karangpring Sukorambi Jember Tahun 2018.**

Lembaga pendidikan Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin melalui pendidikan yang dilaksanakan Luar sekolah atau Madrasah Diniyah menyumbangkan sesuatu yang tidak kecil untuk meningkatkan sumber daya masyarakat, guna untuk mencerdaskan santri dan

masyarakat sekitar Pondok Pesantren baik pengetahuan keagamaan maupun pengetahuan umum. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin mendirikan lembaga pendidikan secara bertahap di mana lembaga pendidikan tersebut masih eksis untuk mentransfer ilmu pengetahuan (*knowledge*) tentang akhlak terhadap santri kepada sesama di lembaga Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin tersebut.

Sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan yang telah disajikan dan dianalisa bahwa upaya pengasuh dimaksudkan disediakan bagi peserta didik yang pada waktu dan kesempatan yang berada dalam lingkup masyarakat pesantren untuk belajar ilmu agama, sedangkan sistem pembelajaran yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah, di dalamnya berisi ceramah-ceramah agama yang bentuk kegiatannya berbeda-beda akan tetapi mempunyai tujuan diantaranya adalah pembentukan akhlak santri kepada sesamanya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kepemimpinan pengasuh terlaksana secara terus-menerus dan terjadwal dengan baik, sesuai dengan sarana dan prasarana yang telah dimanfaatkan secara maksimal misalnya sarana Madrasah Diniyah, pengajian kitab klasik yang dikembangkan dengan asumsi kurikulum yang ada di pesantren dan menggunakan dua pola kepemimpinan yaitu dengan otokrat dan democrat. Sama halnya dengan penerapan kepemimpinan dalam jalur formal. Dimana pengembangan pendidikan ini dapat dibagi dua, yaitu:

#### **a. Madrasah Diniyah Sabila al Muhtadin**

Madrasah Diniyah adalah format pendidikan yang ada di pesantren yang dikemas klasikal sebagai bias dari sejarah politik di Indonesia. Sebagaimana data yang ditemukan di lapangan oleh peneliti, bahwa Madrasah Diniyah Sabila Al-Muhtadin bertujuan mengajarkan ilmu-ilmu agama dan sebagai ilmu tambahan bagi santri. Dengan demikian Madrasah Diniyah Sabila Al-Muhtadin yang dikelola di pondok pesantren merupakan bentuk upaya kyai dalam mempertahankan lembaga pesantren pada awalnya dengan tujuan untuk mencetak kader-kader ulama' yang banyak mengetahui tentang ajaran-ajaran keagamaan lewat kajian kitab kuning.

#### **b. Majelis Ta'lim di Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin**

Majlis ta'lim yang ada di Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin adalah salah satu jenis pendidikan non formal yang bertujuan agar santri belajar bermasyarakat, mempraktekkan ilmunya yang didapati dari pesantren sedangkan bagi jama'ah (masyarakat) ialah menyadarkan masyarakat akan pentingnya hal ini. Selain itu fungsi majlis ta'lim yang dilaksanakan Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin adalah membina dan mengembangkan ajaran agama Islam untuk menciptakan masyarakat takwa, menumbuhkan dakwah islamiyah, karena selain pembacaan tahlil bersama, dakwah islamiyah dari kyai dan asatidz merupakan kontribusi ilmu bagi jama'ah majlis ta'lim tersebut.

Dengan demikian majlis ta'lim yang dikelola oleh Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin yang melibatkan santri dan masyarakat melalui pendidikan non formal yang turut serta dalam membangun

kehidupan umat yang berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam, sehingga dalam menjalankan kehidupannya di tengah-tengah masyarakat akan tercipta sebuah kehidupan yang madani membuahakan kehidupan negara yang makmur dan sejahtera di bawah lindungan ilahirobbi.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. KESIMPULAN**

Dari hasil interpretasi dan perbandingan teori terhadap hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kepemimpinan pengasuh dalam pengembangan pendidikan formal di pondok pesantren sabila al-muhtadin karangpring sukorambi jember tahun 2018.

Pola kepemimpinan pengasuh dalam pengembangan lembaga pendidikan jalur formal di pondok pesantren Sabila al-Muhtadin, meskipun tetap berprinsip pada sistem otokrat, juga masih menyerupai dengan pola kepemimpinan demokrasi, yang mana pengasuh melibatkan beberapa instansi pendidikan yang ada pada lembaga pesantren Sabila Al-Muhtadin jalur formal yaitu lembaga MTs dan MA dan masyarakat untuk berpartisipasi.

2. Kepemimpinan Pengasuh Dalam Pengembangan Pendidikan Non Formal Di Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin Karangpring Sukorambi Jember Tahun 2018.

Kepemimpinan pengasuh dalam pengembangan lembaga pendidikan non formal di pondok pesantren Sabila Al-Muhtadin tidak jauh berbeda pada kepemimpinan jalur formal, dengan otoritas dan demokrasi, dengan tujuan pendidikan yang di terapkan lebih mengena pada

masyarakat luas, yang mana pengasuh melibatkan beberapa instansi pendidikan yang ada pada lembaga pesantren Sabila Al-Muhtadin jalur non formal dan masyarakat dengan indikasi lembaga ini lebih ditekankan pada penjagaan nuansa kepesantrenan dengan lembaga diniyah sebagai bekal awal kemasyarakatan, yang kedua majlis ta'lim yang dikembangkan di masyarakat, hal ini dimaksudkan untuk melatih santri bisa bersosialisasi dengan masyarakat untuk mentransformasikan kegiatan keagamaan yang diperoleh di pondok pesantren.

## **B. SARAN-SARAN**

Dari hasil penelitian yang telah peneliti bandingkan dengan teori – teori yang relevan dengan fokus permasalahan, maka peneliti memiliki saran-saran sebagai berikut:

1. Kepemimpinan pada pondok pesantren selalu mencari formulasi baru untuk menjaga eksistensi pondok pesantren di tengah masyarakat yang mulai enggan menimba ilmu di pesantren.
2. Kepada semua masyarakat agar senantiasa memberikan dukungan kepada pondok pesantren untuk pengembangan pengetahuan sebagai bekal terhadap generasi berikutnya.
3. Diharapkan kritik serta saran terhadap hasil penelitian yang telah dilaksanakan untuk mencapai kesempurnaan dalam proses penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 1996, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Yogyakarta: Rineka Cipta
- Depag, 2001, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Blitar: Direktorat Pembinaan Perguruan Agama Islam
- Departemen Agama RI., 2001, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Surya Cipta Aksara
- Djamaluddin, 1998, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia
- Gary Yukl, 1994, *Kepemimpinan dalam Organisasi*, Jakarta, PT Bhuana Ilmu Popular.
- Hadi, Sutrisno, 1983, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Handoko Hani. 2001, *Manajemen*, Yogyakarta, PT. BPFE
- Hasbullah, 1996, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia (Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Ihsan, H. Fuad, 1997, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Kartono, Kartini, 2003, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Maksum, H, 1999, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana ilmu
- Moleong, Lexy, J, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosda Karya Offset
- Muhadjir, Noeng, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin
- Muhaimin. 2006, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nizar,Samsul, 2002, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers
- Partanto, Pius, 2001, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola
- Sekretariat Negara, 2003, UUSPN No. 20 Tahun 2003, Bandung: Citra Umbara

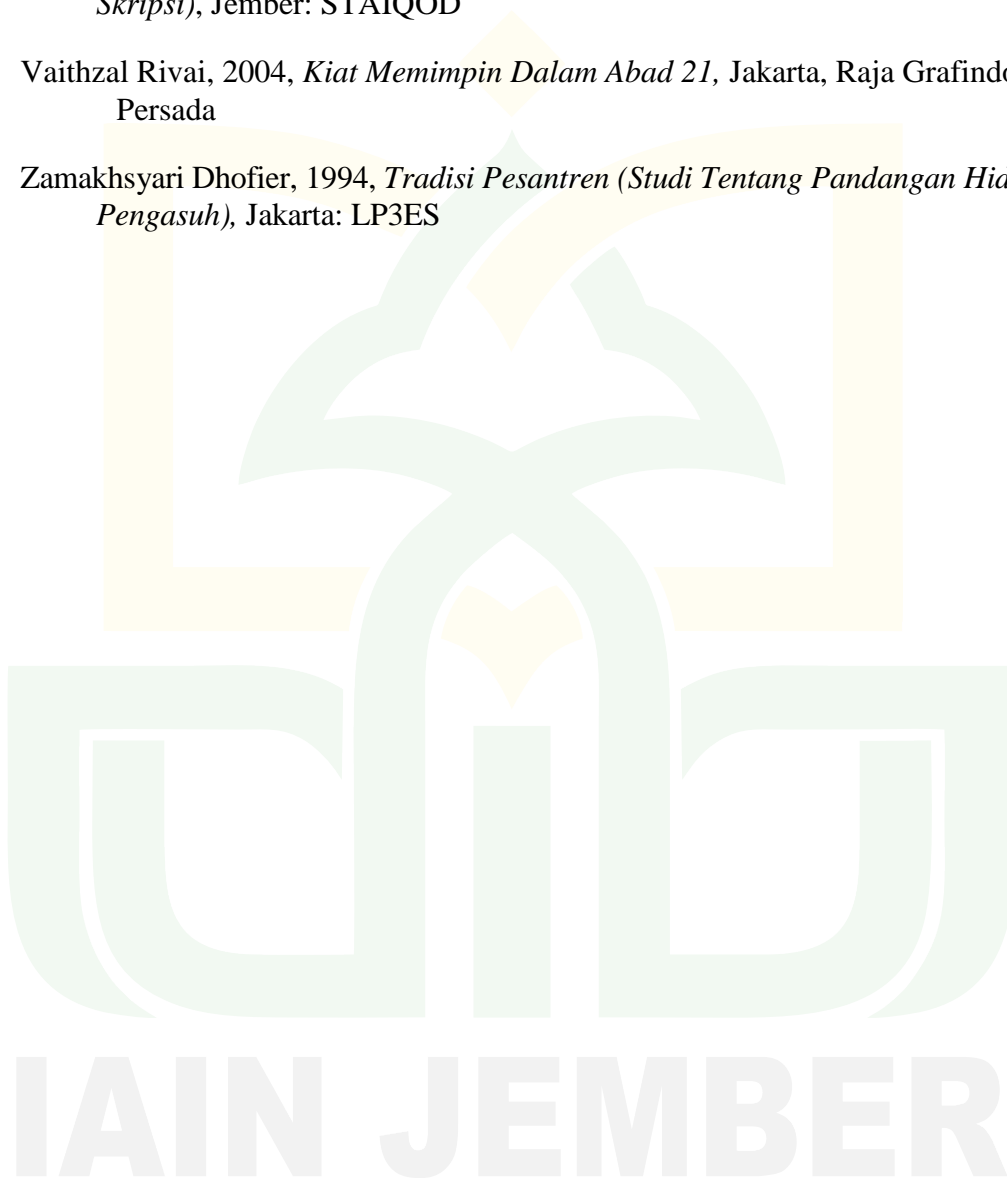
Short. Course, *Kepemimpinan Eksekutif*, Malang, Indogement Group.

Soebahar, Abd. Halim, 1993, *Bagaimana Memahami Kurikulum SLTP dan SLTA*, Surabaya: Bina Ilmu

Tim Penyusun, 2012, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Malakah, Proposal dan Skripsi)*, Jember: STAIQOD

Vaithzal Rivai, 2004, *Kiat Memimpin Dalam Abad 21*, Jakarta, Raja Grafindo Persada

Zamakhshari Dhofier, 1994, *Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandangan Hidup Pengasuh)*, Jakarta: LP3ES





## MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
<b>Kepemimpinan Pengasuh Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Di Pondok Peasantren Sabila al Muhtadin Karang Pring Sokorambi Jember Tahun Pelajaran 2018/2019.</b>	1. Kepemimpinan	1. Kepemimpinan Pengasuh	a. Otokrat b. Demokrat c. Kolegial d. Laissez-Faire	1. Informan. a. Pengasuh b. Pengurus c. Ustadz/dzah d. Santri e. Tokoh masyarakat	1. Pendekatan dan jenis penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan jenisnya <i>field research</i> (penelitian lapang) 2. Penentuan lokasi penelitian di Pondok Pesantren Sabil al Muhtdin Karang Pring Sukorambi Jember 3. Metode penentuan informan: Menggunakan teknik <i>Purposive Sampling</i> 4. Metode Pengumpulan Data: a. Observasi b. Interview c. Dokumenter 5. Tehnik analisa data: <i>Deskriptif Kualitatif</i> . 6. Keabsahan data: triangulasi sumber dan metode	<b>FOKUS PENELITIAN</b> 1. Bagaimana Kepemimpinan Pengasuh dalam pengembangan Lembaga Pendidikan Formal di Pondok Pesantren Sabila al Muhtadin Karang Pring Suorambi Jember Tahun Pelajaran 2018/2019? 2. Bagaimana Kepemimpinan Pengasuh dalam pengembangan Lembaga Pendidikan Non Formal di Pondok Pesantren Sabila al Muhtadin Karang Pring Suorambi Jember Tahun Pelajaran 2018/2019?
	2. Lembaga Pendidikan	1. Pendidikan Formal 2. Pendidikan Non Formal	a. Madrasah Tsanawiyah b. Madrasah Aliyah a. Madrasah Diniyah b. Majelis Taklim	2. Dokumentasi 3. Kepustakaan		

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Imam Ahmad Muhdar

Nim : 084 124 008

Jurusan : Pendidikan Islam (PI)

Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Semester : XIV (Empat Belas)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul "kepemimpinan pengasuh dalam pengembangan lembaga pendidikan di pondok pesantren sabila al-muhtadin karangpring sukorambi jember tahun pelajaran 2018/2019" adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jember, 20 Februari 2019

Saya yang menyatakan



**Imam Ahmad Muhdar**  
NIM. 084 124 008

## **PEDOMAN PENELITIAN**

### **A. Pedoman Observasi**

1. Letak Geografis Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin
2. Situasi dan Kondisi Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin
3. Pendidikan Pada Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin

### **B. Pedoman Wawancara**

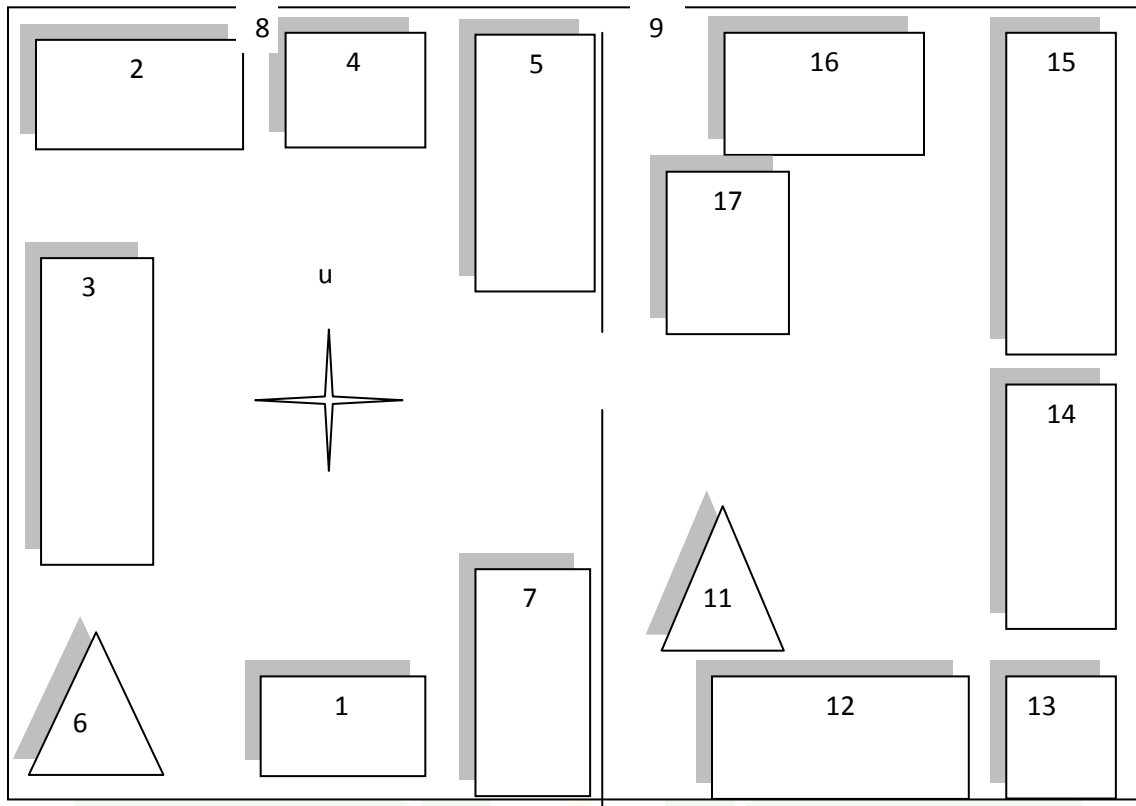
1. Bagaimana kepemimpinan pengasuh dalam pengembangan pendidikan formal di Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin
2. Bagaimana kepemimpinan pengasuh dalam pengembangan pendidikan non formal di Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin

### **C. Pedoman Dokumentasi**

1. Profil Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin
2. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin
3. Data guru dan santri Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin
4. Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin
5. Denah Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin
6. Kegiatan di Pondok Pesantren Sabila Al-Muhtadin

**IAIN JEMBER**

**DENAH PONDOK PESANTREN SABILA AL MUHTADIN KARANGPRING  
SUKORAMBI JEMBER**

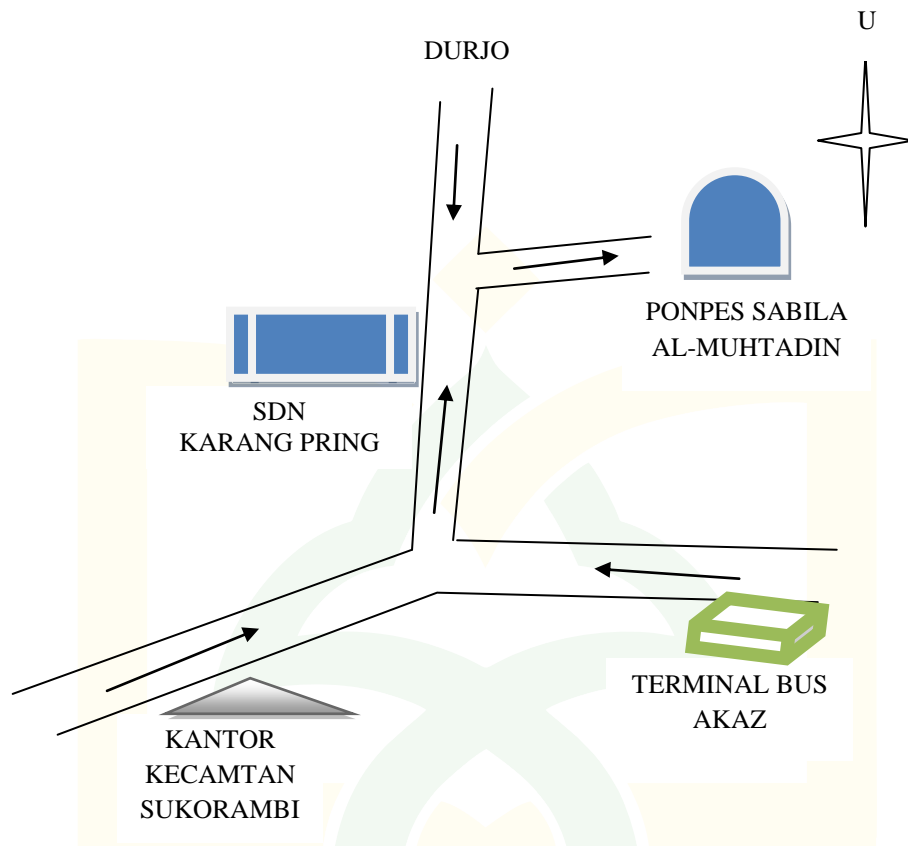


**KETERANGAN**

1. Rumah pengasuh
2. Asrama putri
3. Kamar mandi putri
4. Kantor pondok putri
5. Ruang sekolah putri
6. Mushalla putri
7. Dapur umum putri
8. Pintu gerbang ponpes putri
9. Pintu yang menghubungkan ponpes putri dan ponpes putra
10. Pintu gerbang ponpes putra
11. Masjid
12. Kamar mandi putra
13. Dapur umum putra
14. Kamar tidur santri putra
15. MTs
16. MA
17. Kantor putra

skala : 1/100 cm

PETA LOKASI PODOK PESANTREN SABILA AL-MUHTADIN KARANG PRING  
SUKORAMBI JEMBER



SKALA : 1= 10000

1. Kantor kecamatan sukorambi : 20
2. Terminal bus akaz : 19,5
3. SDN karang pring : 8.5
4. Durjo : 16,5

IAIN JEMBER



Interview dengan K.Husni



Interview dengan Ust. Misbah





Interview dengan Ust. Ilham



Interview dengan Ust. Syahri



Interview dengan Ust. Ulum



Para Asatidz





Gedung diniah dan MA



Pondok Putri



Gedung MTs



## BIODATA PENULIS

Nama : Imam Ahmad Muhdar  
Tempat, tanggal lahir : Jember, 16 November 1989  
Alamat : Suco Mumbulsari Jember  
No. Hp. : 0857 9077 8282  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam



### Riwayat Pendidikan :

1. SDN SUCO 1 : Th. 1996-2002
2. MTs Salafiah Syafi'iyah : Th. 2002-2006
3. MA Mambaul Ulum : Th. 2007-2011
4. IAIN Jember : Th. 2012-

IAIN JEMBER